MAKNA TRADISI PALANG PINTU BETAWI DALAM KONTEKS MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MERUYA UTARA JAKARTA BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Disusun Oleh:

KHAMALUDIN

2004036041

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khamaludin
NIM : 2004036041
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Makna Tradisi Palang Pintu Betawi Dalam Konteks Modernisasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan di Meruya Utara Jakarta Barat

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi tentang materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 19 Juni 2025
Penulis.



Khamaludin
NIM : 2004036041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA TRADISI PALANG PINTU BETAWI DALAM KONTEKS MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MERUYA UTARA JAKARTA BARAT

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama
Oleh:

KHAMALUDIN
NIM. 2004036041

Semarang, 17 Juni 2025
Disetujui oleh:
Pembimbing,

Wawaysadhya M.Phill.
NIP.198704272019032013

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama	:	Khamaludin
NIM	:	2004036041
Jurusan	:	Studi Agama Agama
Fakultas	:	Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi	:	**MAKNA TRADISI PALANG PINTU BETAWI DALAM KONTEKS MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MERUYA UTARA JAKARTA BARAT**

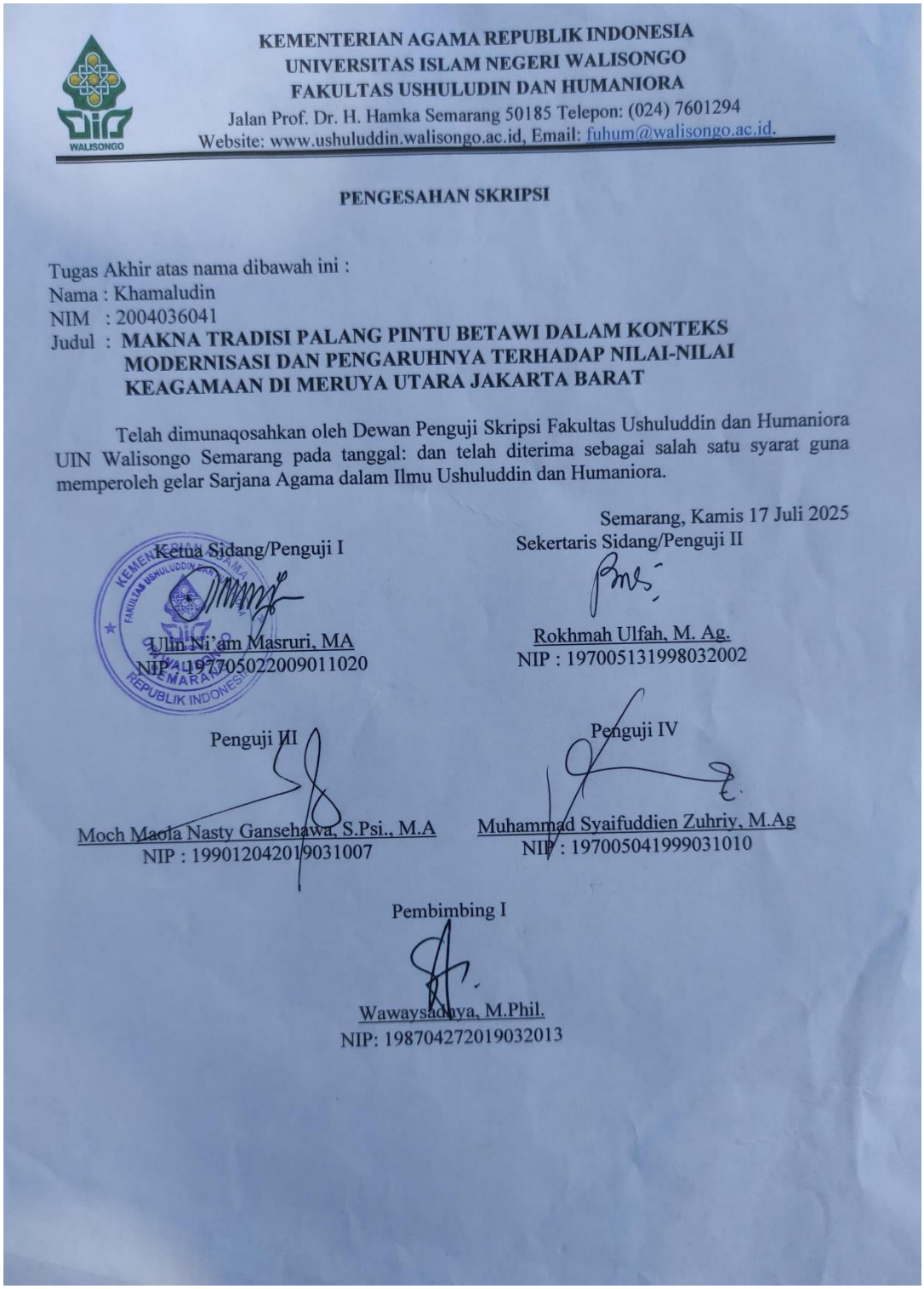
Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 17 Juni 2025
Disetujui oleh:
Pembimbing,

Wawaysadhya M.Phill.
NIP.198704272019032013

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon: (024) 7601294
Website: www.ushuluddin.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id.

PENGESAHAN SKRIPSI

Tugas Akhir atas nama dibawah ini :
Nama : Khamaludin
NIM : 2004036041
Judul : **MAKNA TRADISI PALANG PINTU BETAWI DALAM KONTEKS MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MERUYA UTARA JAKARTA BARAT**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, Kamis 17 Juli 2025

Ketua Sidang/Penguji I

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Sekertaris Sidang/Penguji II

Rokhmah Ulfah, M. Ag.
NIP : 197005131998032002

Penguji III

Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A
NIP : 199012042019031007

Penguji IV

Muhammad Syaifuddien Zuhriy, M.Ag
NIP : 197005041999031010

Pembimbing I

Wawaysadnya, M.Phil.
NIP: 198704272019032013

MOTTO

“Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tanpa buah”

Ihya Ulumuddin

-Al Imam Al Ghazali-

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الريم

Alhamdulillāh atas nikmat Allāh Swt, yang telah mencurahkan kepada seluruh hamba-hamba-Nya, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada pelitakita nabi *ākhiruz zaman* yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya, sehingga dengan risalah yang dibawanya kita dapat merasakan kedamaian sampai sekarang ini.

Skripsi yang saya tulis ini berjudul "**MAKNA TRADISI PALANG PINTU BETAWI DALAM KONTEKS MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI MERUYA UTARA JAKARTA BARAT**". Skripsi ini dapat selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu, penulis dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc. M.A. dan Bapak Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Wawaysadhya, M.Phil. sekaligus selaku pembimbing yang bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali setiap ilmu yang disampaikan kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tersayang dan tercinta yang selalu mencurahkan seluruh tenaga, perhatian dan curahan do'a serta dukungan untuk anak-anaknya.

7. Serta keluarga besar dari Aminah yang sudah mendukung dan mendo'akan cucunya.
8. Teman-teman keluarga besar Forum Mahasiswa Santri Buntet Pesantren Cirebon (FORMASI BPC).
9. Kepada seseorang ialah Silviana Lisdiyanti, Terimakasih telah memberi motivasi, semangat, tenaga, pikiran dan serta mengorbankan waktu untuk menemani pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2020, terima kasih telah memberikan dukungan, dan telah menemani proses belajar dari awal hingga detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini.
11. Tak lupa kepada berbagai pihak yang telah mendo'akan dan mendukung penulis untuk terselesaikan karya tulis ini. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *Jazākumullāh khairan kaṡīran wa aḥsana kaṡīran.*
12. Terimakasih juga untuk teman-teman yang ada di palang pintu sudah memberikan waktu untuk mendiskusikan perihal tradisi tersebut.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini juah dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin ....*

Semarang, Jum'at, 20 Juni 2025

Penulis

Khamaludin

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pembakuan transilterasi arab-latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan keputusan yang telah disepakati oleh Kemenag (Kementerian Agama) dan Kemenbud (Kementerian Pedidikan dan Kebudayaan) Republik Indonesia yang tercantum dalam nomer 158 tahun 1987 dan nomer 0543b/U/1987 dengan prinsip selaras dengan ejaan Indonesia dan penyeragamaan yang bersifat menyeluruh baik perorangan maupun instansi.

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā’	b	be
ت	Tā’	t	te
ث	Ṡā’	ṡ	es (titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā’	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Khā’	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Żāl	ż	zet (titik di atas)
ر	Rā’	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭā’	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā’	f	Ef
ق	qāf	q	Qi

ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	W
هـ	hā’	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā’	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Pendek dan penerapannya

….َ…	Fatḥah	Ditulis	*A*
….ِ…	Kasrah	ditulis	*i*
….ُ…	Ḍammah	ditulis	*u*

2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif	Ditulis	*Ā*
جاهليّة	Ditulis	*jāhiliyyah*
Fathah + ya’ mati	Ditulis	*ā*
تنسى	Ditulis	*tansā*
Kasrah + ya’ mati	Ditulis	*ī*
كريم	Ditulis	*karīm*
Dammmah + wawu mati	Ditulis	*ū*
فروض	Ditulis	*furūḍ*

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya’ mati	Ditulis	*Ai*
بينكم	ditulis	*bainakum*
Fathah + wawu mati	ditulis	*au*
قول	ditulis	*qaul*

4. Vokal Pendek dalam apostrof

أأنتم	Ditulis	*a’antum*
أعدّت	ditulis	*u’iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la’in syakartum*

C. Tā’ Marbūṭah

حكمة	ditulis	*ḥikmah*
عّلة	ditulis	*‘illah*
كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā’*

D. Syaddah (Tasydid)

متعدّدة	Ditulis	*muta’addidah*
عدّة	Ditulis	*‘iddah*

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرأن	Ditulis	*al-Qur’ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السّماء	Ditulis	*as-Sama’*
السّمس	Ditulis	asy-Syams

F. Penulisan Kata

ذوى الفروض	Ditulis	*Żawi al-furūd*

أهل السّنة	Ditulis	*Ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna dan pelestarian tradisi Palang Pintu Betawi dalam konteks modernisasi serta pengaruhnya terhadap nilai-nilai keagamaan di Meruya Utara, Jakarta Barat. Tradisi Palang Pintu merupakan bagian integral dari prosesi pernikahan adat Betawi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, dengan meningkatnya jumlah pendatang dan budaya asing di Jakarta, tradisi ini semakin kurang mendapat perhatian, terutama di kalangan generasi muda yang kurang mengenal dan memahami budaya Betawi.

Dalam prosesi Palang Pintu, mempelai pria harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh pihak mempelai wanita, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an dan menjawab pertanyaan yang disusun berima. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Betawi.

Penelitian ini juga mencatat bahwa minat dan dukungan terhadap pengembangan seni dan budaya Betawi semakin menurun, yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali peran tradisi Palang Pintu dalam menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keagamaan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara dan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Palang Pintu di Meruya Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, tradisi ini masih memiliki tempat di hati masyarakat Betawi dan dapat berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda dalam melestarikan warisan budaya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Betawi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi dalam konteks modernisasi yang terus berkembang.

Kata Kunci: Tradisi Palang Pintu, Betawi, Modernisasi, Nilai-nilai Keagamaan, Pelestarian Budaya.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **viii**
ASTRAK ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **i**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 8
E. Metode Penelitian 10
1. Jenis Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Sumber Data ..... **Error! Bookmark not defined.**
3. Teknik Pengumpulan Data ..... **Error! Bookmark not defined.**
F. Sistematika Penulisan 13
BAB II **15**
LANDASAN TEORI **15**
A. Tradisi Palang Pintu 15
1. Definisi Tradisi 16
2. Pengertian Tradisi Menurut Ahli 17
B. Modernisasi 18
1. Pengertian Modernisasi 18
2. Ciri-ciri Modernisasi 19
3. Syarat-syarat Modernisasi 19

4. Bentuk-Bentuk Modernisasi 20
5. Dampak modernisasi 23
C. Nilai-nilai 24
BAB III 27
SEJARAH TRADISI PALANG PINTU BETAWI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BETAWI 27
A. Sejarah Tadisi Palang Pintu 27
B. Tradisi Palang Pintu 28
C. Betawi 34
1. Kebudayaan Suku Betawi 36
2. Bahasa Betawi 38
3. Kaum Betawi dan Perjuangan Kemerdekaan 41
4. Arti Pakaian dalam Tradisi Palang Pintu Betawi 42
BAB IV 45
MAKNA TRADISI PALANG PINTU DALAM KONTEKS MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN 45
A. Makna Tradisi Palang Pintu Dalam Kehidupan Masyarakat Betawi 45
B. Pengaruh Modernisasi Terhadap Nilai-nilai Keagamaan Yang Terkandung Dalam Tradisi Palang Pintu Betawi 51
BAB V 56
PENUTUP 56
A. Kesimpulan 56
B. Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 58
LAMPIRAN 64
A. Pedoman Wawancara 64
B. Dokumentasi 64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 67
A. Identitas Diri 67

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang terdiri dari ribuan pulau, dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan bahasa dan adat istiadat yang berbeda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun ada pengaruh modern, adat istiadat leluhur ini masih banyak dipraktikkan dan menjadi bagian inti dari identitas budaya bangsa.[1]

Siklus hidup manusia, dari lahir hingga mati, merupakan proses universal, tetapi cara orang memahami dan menanggapi setiap tahapan berbeda-beda di berbagai budaya dan wilayah. Perbedaan-perbedaan ini dibentuk oleh nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan adat istiadat setempat, yang menjadikan siklus hidup bukan sekadar perjalanan biologis, tetapi juga pengalaman yang kaya dan beragam secara budaya. Karena komunitas etnis Betawi tinggal di pusat kota, maka pengembangan budaya mereka juga ikut ambil bagian. Adat budaya masyarakat Betawi sangat beragam baik dari segi makanan, pakaian, tarian, musik dan lain-lain.[2]

Budaya adalah seperangkat nilai, sikap, dan simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang membentuk perspektif dan perilaku individu. Dalam masyarakat Betawi, warisan budaya ini kaya akan tradisi moral dan etika yang menjadi pedoman hidup sehari-hari, mencerminkan identitas komunal, dan melestarikan kearifan generasi masa lalu. Salah satu tugasnya adalah melaksanakan mantenan atau akad nikah orang betawi. Sebuah pertunjukan budaya Betawi bernama "palang pitnu" digelar sebelum prosesi pernikahan adat betawi. Palang pintu digunakan dalam pertunjukan pernikahan Betawi. Berkisah tentang pertarungan antara jagoan betawi dari pihak mempelai wanita, serta dilengkapi dengan adegan silat.[3]

---

[1] Iskandarsyah Siregar Sari Tri Anjani, "Eksistensi Kebudayaan Palang Pintu Dalam Prosesi Pembuka Acara Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)" (Universitas Nasional, 2023).h.643

[2] Muhammad Shafly Alaudin, "Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang)," *Skripsi* (2020), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/50275/1/MUHAMMAD SHAFLY ALAUDIN.FISIP.pdf.

[3] Riyan Anugerah Wibowo and Lutfiah Ayundasari, "Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi Dalam Konteks Budaya Islam," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 39, https://doi.org/10.17977/um063v1i1p38-44.

Seiring berjalannya waktu, modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan berjalan pesat. Ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Beberapa orang memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketegangan atau stres dalam diri orang tersebut dan modernisasi, yang biasanya mengakibatkan situasi berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.[4]

Di era modern, masyarakat tradisional semakin rentan terhadap pengaruh nilai, norma, dan ideologi baru yang dibawa oleh kemajuan teknologi dan informasi. Akses tersebut melalui media massa seperti siaran televisi dan internet yang kini hadir di setiap negara di dunia tanpa terkecuali. Jadi banyak sekali dampak modernisasi baik dari segi masyarakat, pemikiran, identitas dan kepercayaan. Beberapa dari perubahan ini diterima dengan baik, sementara yang lain tidak diterima dengan baik, sehingga dapat menimbulkan perdebatan di antara masyarakat. Patuhi doktrin dan nilai-nilai yang disebarkan oleh mereka yang menganut modernisasi.[5]

Nama Betawi berasal dari Batavia, nama lain Jakarta pada masa Hindia Belanda. Kata betawi mengacu pada suku asli yang tinggal di Jakarta.[6] Kawasan kebudayaan Betawi terdiri dari Betawi Center, dan pinggiran Betawi. Bahasa dan seni tradisional menjadi dua faktor budaya yang mendukung pemekaran wilayah ini. Masyarakat yang tinggal di Tiongkok tengah dan Jakarta Pusat terkena dampak pemekaran wilayah Betawi Tengah. Kesenian Melayu telah membentuk budaya daerah secara signifikan, memengaruhi tradisi lokal melalui musik, tari, pakaian, dan arsitektur. Dalam masyarakat Betawi, pengaruh budaya berbeda-beda menurut lokasi. Di daerah seperti Jakarta Utara, Jakarta Barat, dan Tangerang, budaya Tionghoa telah menyatu dengan tradisi Betawi, menciptakan perpaduan unik yang mencerminkan identitas masyarakat yang beragam dan dinamis.

Masyarakat Betawi muncul sebagai masyarakat yang memiliki keragaman budaya selama era kolonial Belanda, dibentuk oleh campuran kelompok etnis lokal seperti Sunda, Jawa, Bali, dan lainnya yang menetap di Jakarta. Keragaman ini semakin diperkaya oleh para pendatang dari daerah-daerah seperti Jazirah Arab, Cina, India, dan Portugal, yang menjadikan

---

[4] Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2019, 1–2.

[5] Ahmad Sunadi, "INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI TENGAH MODERNISASI (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati) (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)," *Jurnal Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), http://digilib.uin-suka.ac.id/7664/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf.

[6] Hermansyah Muhasyim, Mengenal Seni dan Budaya Betawi, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2011) h.2

identitas Betawi sebagai perpaduan unik dari pengaruh budaya asli dan asing.[7] Pada umumnya setiap suku mempunyai budaya dan pengaruhnya masing-masing terhadap budaya lokal.

Pernikahan adat Betawi memang istimewa. Pernikahan Betawi memiliki banyak tahapan berbeda dalam budaya tradisional, dimulai dari lamaran pengantin pria dan diakhiri dengan pernikahan. Pada hari pernikahan, mempelai wanita oleh keluarga dan kerabatnya. Saat ini, upacara pernikahan biasanya diadakan di rumah mempelai pihak wanita. Menariknya, dalam pesta pernikahan betawi hadir empat orang yang menyambut calon pengantin. Petasan dan lonceng dipasang untuk menyambut calon pengantin pria dan keluarganya. Acara ini dimeriahkan dengan suasana meriah dengan petasan, lantunan shalawatan, dan rebana. Pengantin pria datang membawa sesaji tradisional Betawi seperti buah-buahan dan roti berbentuk buaya, ditemani oleh para aktor yang memerankan para pahlawan Betawi.

Tradisi berfungsi sebagai sistem yang membentuk komunikasi dengan memengaruhi cara orang mengekspresikan dan menginterpretasikan pesan. Terkait erat dengan budaya, tradisi mencerminkan perilaku, kepercayaan, dan nilai bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Transmisi budaya sering kali terjadi secara halus melalui peniruan dan interaksi, yang menekankan peran penting komunikasi verbal dan nonverbal dalam melestarikan identitas suatu masyarakat.[8] Budaya Betawi adalah identitas komprehensif yang dibentuk oleh bahasa, perilaku, kepercayaan, tradisi, dan kreativitas. Berakar pada sejarah, budaya ini mencakup adat istiadat, tradisi kuliner, pakaian, arsitektur, dan ekspresi artistik yang unik, yang semuanya mencerminkan warisan budaya masyarakat Betawi yang kaya dan abadi.[9]

Betawi menghendaki perkawinan adat berlangsung dalam tiga tahap: (1) masa pranikah, (2) perjanjian pranikah, dan (3) masa pascanikah. Sebelum pernikahan diadakan pesta pernikahan adat yang dikenal dengan proses Palang Pintu Betawi. Palang Pintu merupakan bagian dari proses perkawinan Betawi. Di antara pengenalannya dengan para pendekar dan pengakuan terhadap tradisi budaya asli Betawi. Silat, Pantun, Dialek Betawi dan Dialek Humor merupakan bagian dari budaya dan tradisi yang tertanam dalam tradisi Palang Pintu. Sayangnya tradisi ini beberapa daerah sudah hilang. Besar kemungkinan tradisi Palang

[7] Muhammad Aziz, Tradisi Perkawinan Adat Betawi, (Jakarta: Lestari Kiranatam, 2011), h.8

[8] Sinta Melinda, Anggi. Paramika, "Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi Di Setu Babakan," *Koneksi* 02 No.2 (2018): 218–25. h. 218-219

[9] B Pradipta, *Posisi Budaya Betawi Dalam Kehidupan Global: Betawi Hebat Dan Pentolan* (Jakarta: Betawi Punye Gaye, PSB-UNAS dan Dinas Dikmenti Prop. DKI Jakarta., 2005).

Pintu mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat Betawi, karena akan bermunculan warga-warga baru yang berprofesi sebagai seniman dan cepat atau lambat akan mewarisi budaya Betawi. Apalagi generasi muda masih asing dengan tradisi Betawi.[10]

Pernikahan Adat Betawi Tradisi palang pintu mengacu pada sebuah ujian yang harus dilalui oleh seorang suami yang ingin menikahi seorang wanita. Juara di bidang yang dipimpin laki-laki harus menjadi juara di bidang yang dipimpin perempuan. Hal ini bertepatan dengan penegakan hukum yang memaksa jutaan laki-laki menghadapi tantangan perempuan. Di sisi lain, respon terhadap pantun dimaknai sebagai diplomasi luar negeri. Palang Pintu juga membantu membangun ikatan yang erat antara orang tua dan anggota keluarga.[11] Tradisi perkawinan Betawi telah lama tertanam di Indonesia sebagai bagian dari budaya rakyat setempat, termasuk nilai dan normanya.[12] Pernikahan Betawi mencerminkan kehidupan masyarakatnya, dan interaksi antar masyarakat dapat terlihat pada pernikahan ini. Anda juga bisa memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat Betawi.

Para penganjur mempelai wanita menyela prosesi rombongan mempelai pria yang menanyakan maksud kedatangan mereka. Pengantin pria harus memenuhi dua syarat yaitu, kalahkan juara yang menghalangi jalannya dan buktikan kemampuannya membaca Al-Qur'an. Pertanyaan dan jawaban disusun menjadi jawaban yang berima. Jika mempelai pria dapat memenuhi seluruh persyaratan yang ditetapkan oleh mempelai wanita, maka ia akan dipersilakan masuk.[13] Hal ini menjadi bagian penting dalam pelaksanaan prosesi pernikahan adat Betawi yang diwariskan secara turun temurun. Pada zaman dahulu, palang pintu dibuat dengan hiasan dan ornamen tradisional Betawi.[14] Karena banyaknya pendatang baru dan budaya asing di Jakarta, tradisi Betawi mungkin kurang mendapat perhatian. Generasi muda

---

[10] Fristi Arfiawati and Universitas Nasional Pasim, "Budaya Tadisi Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus : Komunitas Masyarakat Betawi Di Condet, Jakarta Timur)" (Universitas Nasional, 2019). h.4

[11] Muhammad Rizki, "Filosofi Berbalas Pantun Hingga Adu Silat Jawara Pada Tradisi Palang Pintu," Okenews, 2019, https://megapolitan.okezone.com/read/2019/02/15/338/2018682/filosofi-berbalas-pantun-hingga-adu-silat-jawara-pada-tradisi-palang-pintu.

[12] S M Pramezwary, "Tradisi Palang Pintu Pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan" (2022), http://repository.uinbanten.ac.id/10073/. h.6

[13] Jayakandi, "Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu Dalam Masyarakat Betawi," *Nitisari Imu Bahasa*, 2023, 46, https://doi.org/10.xxxxxx/ntsr.v1i1.2522.

[14] Anwar Faisal, "Reproduksi Budaya Palang Pintu Pada Masyarakat Betawi Jakarta" (2013), https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id. h.7

kurang mengenal budaya Betawi karena tidak mempunyai kesempatan untuk melestarikan warisan budaya nenek moyangnya. Di sisi lain, pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap seni tradisional Betawi dan lain-lain masih minim. Akibatnya, minat dan dukungan terhadap pengembangan seni dan budaya Betawi semakin menurun.

Tradisi palang pintu dalam budaya Betawi melambangkan kesiapan seorang pria untuk menikah melalui unsur-unsur seperti pantun, yang mencerminkan kemampuannya untuk membawa kebahagiaan, dan silat, yang mewakili perannya sebagai pelindung. Sholawat dan bacaan Al-Qur'an semakin menegaskan tugasnya sebagai pemimpin spiritual. Ritual ini, yang dilakukan sebelum akad nikah, menguji kelayakan mempelai pria dan menyoroti pentingnya kemampuannya untuk merawat istrinya baik secara fisik maupun spiritual untuk memastikan pernikahan yang harmonis dan diberkati.

Ada banyak pengaruh luar yang mempengaruhi kehidupan kita. Masyarakat modern, kehidupan manusia telah berubah sejak awal, dan mereka sangat percaya dan mempertahankan tradisi dan budaya mereka. Saat ini, lingkungan ini dianggap sebagai praktik lama atau ketinggalan jaman yang secara bertahap mulai ditinggalkan. Selain itu, pergantian milenium menyaksikan perubahan dan kemajuan pembangunan. Pernikahan yang membutuhkan serangkaian upacara panjang bukanlah hal yang disukai sebagian besar generasi milenial. Mereka yakin kejadian seperti ini tidak akan terjadi lagi. Anda harus menjalankan bagian ini lagi. Karena tidak lagi diperhitungkan, maka tidak mungkin lagi bisa mengikuti perkembangan yang semakin pesat. Ingat tradisi orang tuanya sebelumnya. Pernikahan tidak ada artinya lagi jika masih diperlukan atau dianggap kuno.[15]

Namun, makna istilah “palang pintu” seiring berjalannya waktu telah berubah di kalangan masyarakat Betawi. Selama ini penggunaan palang pintu dengan berbagai cara sudah menjadi tradisi masyarakat Betawi. Hal ini karena penahan pintu sebenarnya telah diperkenalkan dengan sungguh-sungguh di masa lalu. Ini bukan hanya soal adat dan tradisi, bukan hanya soal mencari pasangan yang cocok untuk putrinya. Dalam hal ini, Shahruddin berkata, “Dulu hanya laki-laki yang berkelahi dan perempuan ingin menikah, tapi sekarang yang lain bisa menggantikannya. Dulu mistisismenya kuat, tapi sekarang mereka hanya

[15] Nur Muhamad Adi Prastyo, “Analisis Nilai Religi Pada Tradisi Palang Pintu Di Kampung Setu Babakan Jakarta Selatan,” *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Unisma Bekasi, 2023), http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf.

melihatnya sebagai pertunjukan saja". Masa sekarang para pesilat untuk mempercepat prosesi pernikahan menunjukkan bahwa masyarakat Betawi sudah tidak serius lagi menggunakan palang pintu saat ini. Dimana Pesilat calon pengantin perempuan kalah dan pesilat laki-laki menang.

Seiring dengan perkembangan Jakarta, tradisi Betawi seperti palang pintu telah diciptakan kembali oleh individu, organisasi, dan pemerintah agar tetap relevan. Ritual pernikahan yang dulunya khidmat ini kini sering kali menyertakan unsur komedi untuk menghibur penonton modern. Modernisasi dan arus informasi global telah mengubah perilaku sosial, yang memengaruhi cara budaya etnis seperti Betawi mengekspresikan diri. Pergeseran ini telah memicu apresiasi dan adaptasi baru terhadap praktik tradisional, yang membantu melestarikan warisan budaya dalam konteks kontemporer.[16]

Untuk menelaah makna dari simbol-simbol budaya yang terkandung dalam tradisi Palang Pintu serta memahami dinamika perubahan nilai-nilai keagamaan akibat pengaruh modernisasi, penelitian ini menggunakan pendekatan teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini berangkat dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang menyatakan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interaksi, dan simbol memperoleh maknanya dari kesepahaman dalam relasi sosial. Dalam konteks ini, pantun, bacaan Al-Qur'an, pencak silat, hingga sholawat dalam Palang Pintu tidak hanya merupakan elemen budaya, tetapi juga menjadi representasi nilai keagamaan yang diinterpretasikan ulang oleh masyarakat Betawi di tengah perubahan zaman. Dengan menggunakan perspektif ini, peneliti berupaya mengkaji bagaimana masyarakat Meruya Utara memproduksi dan menafsirkan kembali makna-makna tradisi mereka secara religius di tengah tantangan modernitas.

Dalam ranah agama, nilai dapat bermanfaat dalam tiga hal: sebagai landasan tugas atau kewajiban, sebagai kerangka pemikiran dan pemikiran budaya, dan sebagai tradisi moral tertentu. Terkadang nilai-nilai agama berperan sebagai perintah dan larangan, namun di lain waktu menjadi pedoman moral. Ini mengatur hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, antara manusia dan alam. Semua ini didasarkan pada keyakinan akan adanya zat yang mahakuasa.[17]

---

[16] Hasan Sadzalli, "Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Menjaga Pelestarian Budaya Betawi" (Universitas Negeri Jakarta, 2022), http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf. h.3-4

[17] Zulkarnaen Yani, "Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan Tadutdi Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan," *Penamas* 30, no. 1 (2017): 73–74.

Setiap aturan dan perintah Tuhan membawa manfaat positif bagi kehidupan manusia, sementara larangan bertujuan untuk membimbing dan melindungi individu menuju kesejahteraan sejati. Salah satu tuntunan tersebut adalah seruan untuk meninggalkan tradisi leluhur yang bertentangan dengan ajaran Islam. prinsip ini dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Baqarah ayat 170 :

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّبِعُوْا مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ قَالُوْا بَلْ نَتَّبِعُ مَآ اَلْفَيْنَا عَلَيْهِ اٰبَآءَنَاۗ اَوَلَوْ كَانَ اٰبَاۤؤُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ شَيْـًٔا وَّلَا يَهْتَدُوْنَ

Artinya: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, ikutilah apa yang diturunkan Allah, mereka menjawab tidak, kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami. Padahal nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk"(QS. Al-Baqarah: 170).*

Keberadaan syariat tidak serta merta menghilangkan tradisi adat. Sebaliknya, Islam menyaring tradisi-tradisi tersebut agar seluruh nilai diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Hukum setempat tidak bertentangan dengan hukum Syariah. Karena itu posisi nalar tidak akan pernah menjadi lebih penting menuju wahyu Allah. Ini adalah pemahaman dasar, hal penting lainnya yang harus dimiliki setiap Muslim.[18]

Setelah dijabarkan latar belakang, penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang membahas lebih lanjut dengan judul **"Makna Tradisi Palang Pintu Betawi Dalam Konteks Modernisasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan di Meruya Utara Jakarta Barat"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun yang di ajukan dalam rumusan masalah, diantaranya :

1. Apa makna tradisi palang pintu Betawi dalam kehidupan masyarakat Betawi?
2. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi palang pintu?

[18] Anik Rif'atul Uluwiyah, "Keunikan Tradisi Pernikahan Samin Di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Kajian QS. An-Nisa': 3, QS. An-Nur: 32 Dan QS. AlBaqarah:170)" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019). h.1-2

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui makna tradisi palang pintu dalam masyarakat Betawi
2. Untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi palang pintu

Adapun manfaat yang dapat di harapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi acuan atau tambahan untuk mengkaji dan mencermati makna tradisi adat Betawi yaitu palang pintu khususnya yang berkaitan dengan perkawinan.

2. Manfaat Praktis

   Melalui penelitian ini dapat menjadi sarana informasi atau bahan kajian dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan referensi bagi mahasiswa. Serta menambah wawasan pengetahuan pada masyarakat tentang adanya makna palang pintu betawi bagi generasi muda.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu pembaca membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain, penulis telah mengumpulkan berbagai tinjauan pustaka terkait dengan penelitian yang sedang dikaji.

Jurnal berjudul *Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu dalam Masyarakat Betawi* ditulis oleh Jayakandi, dalam jurnal Ilmu Bahasa Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023. Jurnal ini berisi tentang menganalisis tentang eksistensi tradisi budaya palang pintu betawi. Dalam hal ini Masyarakat adat Betawi tetap menjaga dan mencintai budayanya, khususnya budaya palang pintu tradisionalnya, meski era modern sudah tiba. Artinya keberadaan budaya Betawi tetap ada pada masyarakat asli Betawi. Disadari atau tidak, budaya Betawi saat ini sedang tergerus oleh globalisasi dan bangkitnya multikulturalisme di ibu kota. Oleh karena itu, untuk menjamin kelestarian nilai-nilai budaya Betawi yang diwarisi nenek moyang, perlu dikembangkan solusi tepat untuk melestarikan budaya tersebut sejak dini.[19] Perbedaan antara

[19] Jayakandi, "Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu Dalam Masyarakat Betawi," 2023.

jurnal ini dengan penelitian skripsi ini ialah terletak pada eksistensinya. Dalam jurnal tersebut membahas tentang Eksistensi budaya tradisi palang pintu dalam masyarakat betawi, sedangkan pada penelitian skripsi ini pembahasan tentang makna tradisi palang pintu dampak modernisasi dalam nilai-nilai keagamaan.

Jurnal berjudul *Minat Masyarakat Terhadap Kesenian Palang Pintu Dalam Generasi Millenial Pada Sanggar Betawi Yang Berada di Daerah Kebon Jeruk* ditulis oleh Salsabila Kania Seman, Muhammad Rayhan Ramadhan, Reyhan Andito Ash Sidiq, Muhammad Rahman, Sultoni Aji Krisna, Marizka Aryanni, Petronela Peni Witin, Pramudya Alam Syah, M. Choirul Mustaqim, Kevin Setiawan, Adam Permadi Putro, Revly Nessy, Sabdho Permadi Putro, Retmawati F Gultom, dalam jurnal Pendidikan Karakter Unggul Volume 3 Nomor 2 Tahun 2024. Jurnal ini berisi tentang menurunnya minat generasi millennial dalam mempelajari kesenian tradisional. Dalam hal ini, minat masyarakat sekitar khususnya generasi milenial relatif rendah karena pengaruh budaya luar yang disebabkan oleh globalisasi. Sanggar menyadari bahwa budaya tradisional seringkali dianggap kuno dan menyiasatinya dengan mengikuti perkembangan zaman, memanfaatkan teknologi dan memperluas budaya Palang Pintu agar lebih mudah dipelajari tanpa kehilangan esensi aslinya. Diharapkan melalui strategi yang diterapkan Sanggar dapat menumbuhkan minat masyarakat khususnya generasi milenial sebagai generasi penerus dalam melestarikan kesenian Palang Pintu dan budaya tradisional lainnya. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian skripsi ini ialah pembahasan mengenai berbagai aspek dampak modernisasi terhadap nilai-nilai tradisi palang pintu.

Penelitian berjudul *Tradisi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus di Tanjung Barat Jakarta Selatan)* oleh Lita Jamalia pada tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang warisan budaya yang diturunkan pada generasi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang tradisi buka palang pintu dalam pernikahan Betawi di Kelurahan Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian skripsi ini ialah tidak adanya pengaruh nilai-nilai keagamaan tradisi palang pintu [20]

Penelitian berjudul *Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi* oleh Nisrina Alifah

[20] Lita Jamalia, "Tradsi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus Di Tanjng Barat, Jakarta Selatan)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

pada tahun 2021. Pada penelitiannya Nisrina membahas tentang proses konstruksi sosial tradisi buka palang pintu pada upacara masyarakat Betawi khususnya di daerah Setu Babakan dalam mempertahankan keberadaan tradisi tersebut dalam arus globalisasi. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian skripsi ini ialah mengenai dampak modernisasi pada tradisi tersebut.[21]

Jurnal berjudul *Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini* oleh Zakaria pada tahun 2020. Jurnal ini membahas mengenai tradisi palang pintu pada etnis Betawi, dimana di dalamnya memperkenalkan budaya tersebut kepada anak-anak. Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian skripsi ini ialah pengaruhnya terhadap nilai-nilai keagamaan dalam tradisi palang pintu.[22]

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi dan analisis hermeneutik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dan konteks suatu fenomena sosial secara mendalam, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2017), pendekatan kualitatif berupaya menangkap realitas sosial secara menyeluruh berdasarkan perspektif subjek penelitian, sehingga sangat cocok untuk meneliti fenomena budaya yang bersifat kompleks dan simbolik, seperti tradisi Palang Pintu Betawi[23].

Adapun metode etnografi digunakan untuk memahami budaya lokal masyarakat Betawi, terutama dalam konteks pelaksanaan dan pewarisan tradisi Palang Pintu. Etnografi memungkinkan peneliti untuk "masuk" ke dalam dunia sosial masyarakat yang diteliti, berinteraksi langsung, dan mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat adat secara

[21] Nisrina Alifah, "Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi," *Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

[22] Zakaria, "Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini," *Dirasah* 3, no. 1 (2020), https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/147.

[23] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

holistik (Spradley, 2006). Tujuan dari metode ini adalah untuk menjelaskan pola pikir, struktur sosial, dan makna budaya sebagaimana dipahami oleh masyarakat lokal[24].

Sementara itu, metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna dari simbol-simbol budaya dalam tradisi Palang Pintu, seperti pantun, gerakan silat, pembacaan Al-Qur'an, dan dialog antar pelaku adat. Hermeneutik berasal dari tradisi filsafat tafsir, yang pada awalnya digunakan dalam penafsiran teks-teks suci, namun kini berkembang menjadi pendekatan dalam memahami makna tindakan manusia dalam konteks sosial-budaya (Palmer, 1969). Dengan metode ini, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna mendalam dari tindakan dan simbol budaya dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan modernisasi[25].

Kombinasi dua pendekatan ini (etnografi-hermeneutik) menjadi sangat relevan, mengingat penelitian ini ingin menjawab dua hal penting: (1) Makna tradisi Palang Pintu dalam kehidupan masyarakat Betawi, dan (2) Pengaruh modernisasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini menjembatani antara realitas empirik dengan makna simbolik dan nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Meruya Utara, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik tradisi Palang Pintu dalam upacara pernikahan adat Betawi. Selain itu, keberadaan sanggar budaya, tokoh adat, dan komunitas seni Palang Pintu di kawasan ini menjadi sumber data yang kaya untuk pengumpulan informasi secara etnografis dan hermeneutik.

3. Sumber Data

[24] Spradley, J. P. (2006). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.

[25] Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Data Primer: Diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interaksi lapangan dengan narasumber utama, seperti tokoh adat, pesilat, pembaca pantun, ustaz, dan warga Betawi yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Palang Pintu. Data primer memberikan gambaran otentik tentang praktik budaya dan makna yang hidup dalam masyarakat.

b. Data Sekunder: Bersumber dari literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, skripsi terdahulu, dokumen budaya, arsip, dan media visual yang berkaitan dengan tradisi Palang Pintu Betawi, modernisasi budaya, dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat urban.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan menghadiri dan mengamati langsung pelaksanaan tradisi Palang Pintu di lapangan. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan pelaku budaya, mencatat dialog, simbol-simbol adat, serta suasana peristiwa budaya. Menurut Spradley (2006), observasi partisipatif menjadi kunci dalam metode etnografi karena memungkinkan peneliti memahami budaya dari dalam.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara semi-terstruktur dengan beberapa informan kunci, seperti pemuka adat Betawi, pesilat, tokoh agama lokal, dan tokoh masyarakat. Pertanyaan dirancang untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman mereka terhadap tradisi Palang Pintu, termasuk respons mereka terhadap modernisasi. Wawancara dilakukan secara langsung, direkam dan ditranskrip untuk dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan, dengan mengumpulkan foto, video, catatan, dan dokumen tertulis mengenai pelaksanaan tradisi Palang Pintu, baik dari arsip pribadi tokoh adat maupun institusi lokal seperti sanggar budaya atau kelurahan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan analisis kualitatif menurut Miles & Huberman (1994)[26], yaitu:

a. Reduksi Data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi data yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi tematik, kutipan, dan tabel yang membantu dalam melihat pola dan hubungan antara tradisi Palang Pintu, nilai keagamaan, dan tantangan modernisasi.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Melakukan interpretasi makna menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu memahami simbol, teks, dan tindakan budaya dalam konteks keagamaan dan perubahan zaman. Hermeneutik digunakan untuk menggali nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pantun, silat, sholawat, dan pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi Palang Pintu.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulis skripsi ini membagi menjadi lima bab saat ia menulis. Pembagian ini diharapkan dapat menata karya penulis dengan baik dan sesuai dengan kebenaran ilmiah. Untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan runtut serta memungkinkan pembaca lebih memahami penelitian ini. Teks berikut ini terstruktur dan memuat poin-poin pembahasan.

[26] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

BAB I berisi tentang pendahuluan yang didalamnya meliputi bagian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan. Dengan bab ini dijadikan sebagai kerangka berpikir dan dasar dari penelitian.

BAB II tentang landasan teori, pada bab ini terdiri dari beberapa pembahasan yaitu:

1. Landasan teori tradisi palang pintu, pengertian tradisi.
2. Landasan teori modernisasi, pengertian modernisasi, ciri-ciri modernisasi, syarat-syarat modernisasi, bentuk-bentuk modernisasi dan dampak modernisasi.
3. Landasan teori pengertian nilai-nilai.

BAB III berisikan tentang penyajian data, pada bab ini akan membahas sejarah tradisi palang pintu betawi dalam kehidupan masyarakat betawi.

BAB IV membahas mengenai analisis tradisi palang pintu Betawi dalam konteks modernisasi dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai keagamaan.

BAB V ialah kesimpulan yang didapatkan dari kesimpulan akhir berlandaskan bagian bab sebelumnya dan berupa berbagai saran yang berhubungan dengan kajian serta diselesaikan dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang berusaha memahami kehidupan sosial melalui interaksi antar individu dan simbol-simbol yang mereka gunakan. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Adapun terdapat tiga premis utama dalam interaksionisme simbolik[27]:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial yang berlangsung antara individu.
3. Makna tersebut ditangani dan diubah melalui proses interpretasi yang digunakan oleh seseorang dalam berhubungan dengan tanda-tanda yang ditemuinya.

Dalam penelitian ini, tradisi Palang Pintu Betawi dipandang bukan sekadar pertunjukan budaya, tetapi sebagai simbol sosial yang memiliki makna religius, moral, dan spiritual. Misalnya, bacaan Al-Qur'an menjadi simbol nilai ketakwaan calon mempelai, pantun menjadi simbol diplomasi budaya, dan silat menjadi simbol perlindungan terhadap keluarga. Semua simbol ini hanya dapat dimaknai dengan melihat bagaimana pelaku tradisi berinteraksi dan menafsirkan simbol tersebut dalam praktik budaya mereka.

Di tengah modernisasi, makna-makna simbolik ini mengalami pergeseran. Tradisi yang dulunya sakral mulai dimaknai sebagai hiburan, nilai-nilai keagamaan yang melekat dalam prosesi menjadi simbol sekunder, dan pelaksanaan tradisi mulai dikompromikan dengan selera masyarakat urban. Dalam hal ini, teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk memahami proses perubahan makna dan respon masyarakat terhadap simbol budaya yang mengalami reinterpretasi akibat pengaruh modernisasi. Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat Betawi memproduksi,

---

[27] Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.

mempertahankan, atau mengubah makna-makna keagamaan dalam tradisi Palang Pintu melalui interaksi sosial yang terus berlangsung di lingkungan mereka.

B. Tradisi Palang Pintu

1. Definisi Tradisi

Tradisi, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengacu pada adat istiadat dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Perilaku yang berulang ini berakar pada kepercayaan dan pengetahuan bersama, yang mencerminkan norma dan nilai sosial yang menjadi pedoman hidup bermasyarakat dan menjaga keutuhan budaya.[28]

Dalam antropologi, tradisi merujuk pada adat istiadat yang berakar pada praktik magis atau keagamaan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Ini termasuk nilai-nilai budaya, norma, dan hukum yang membentuk sistem terpadu yang mengatur perilaku. Sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih luas, tradisi membantu mengarahkan tindakan manusia dalam konteks sosial, menjaga ketertiban dan identitas masyarakat dari waktu ke waktu.[29]

Dapat juga dikatakan bahwa tradisi dalam suatu masyarakat merupakan suatu kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesadran kolektif suatu masyarakat disebut tradisi karena mampu mencakup seluruh bidang kehidupan. Oleh Karena itu, tradisi tidak dapat begitu saja dikesampingkan atau ditetapkan secara rinci dan tepat. Tradisi bukanlah objek mati, melainkan organisme yang melakukannya semakin berkembang.[30] Setiap tradisi bersifat individual dan mempunyai dinamika tersendiri, itu sendiri merupakan alat penting untuk melestarikan identitas dan budaya-budaya suatu masyarakat.

Jika diartikan lebih jauh lagi, tradisi adalah kumpulan benda-benda material. Ini juga mencakup konsep-konsep yang diberi makna khusus dan dapat mengalami evolusi atau perubahan di masa lalu. Saat manusia menentukan bagian cerita sejarah setelah itu, munculah sebuah tradisi dari masa lalu. Setelah terbentuk tradisi melakukan perubahan.

---

[28] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).h.1293

[29] Aminuddin Ariyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).h.4

[30] Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

Hal ini dapat ditentukan berdasarkan perubahan kuantitatif, yaitu jumlah pengikut. Berbagai komunitas dapat berpartisipasi maka tradisi tertentu mempunyai dampak terhadap masyarakat.[31]

Makna tradisi bagi warga negara Indonesia sangatlah penting dikarenakan setiap masyarakat mempunyai cara pandang berbeda-beda. Inilah sebabnya kenapa orang sering menganggapnya sakral. Tradisi dianggap sakral dan membawa nilai-nilai penting, kesinambungan dalam hidup mereka banyak yang yakin akan hal ini, jika tradisi tidak dipatuhi kemalangan atau bencana akan terjadi. Hal ini menunjukan betapa kuatnya pengaruh tradisi dalam kehidupan intelektual dan sosial masyarakat.

Tradisi dapat diwujudkan dalam masyarakat dengan cara yang berbeda-beda tergantung tempat dan keadaan. Tarian, musik, kuliner lezat, bahkan parade pernikahan termasuk diantara upacara adat tersebut. Setiap tradisi mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan dan sejarah tertentu. Suatu kelompok dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

2. Pengertian Tradisi Menurut Ahli

a. Menurut Arriyono tradisi ialah kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai sifat magis-religius dari kehidupan adat baik dari segi nilai, norma, hokum, dan aturan terkait. Kemudian berubah menjadi satu kesatuan dengan teori sistem tentang sesuatu, budaya mengorganisir aksi sosial.[32]
b. Menurut Supardan tradisi ialah sebagai suatu perbuatan atau kepercayaan yang muncul dari suatu kebudayaan yang sudah dikenal sejak lama hingga menghasilkan adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.[33]
c. Menurut Sztompka ialah kesesuaian bahan dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan masih digunakan hinga saat ini serta belum dimusnahkan disebut tradisi. Namun, ini adalah tradisi yang berkelanjutan, tetapi hal ini tidak terjadi secara kebetulan atay disengaja.[34]

---

[31] Andi Saefullah, "Tradisi Sompa, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Di Tengah Perubahan Sosial" (Universitas Islam Negeri Malang, 2007).

[32] Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999).

[33] Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

[34] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

d. Menurut Aziz, Tradisi ialah kebiasaan yang terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka mewakili wasiran masa lalu yang dipelihara, diterapkan dan dianut hingga saat ini. Tradisi mencakup nilai, norma sosial, tindakan dan adat istiadat termasuk aspek kehidupan.[35]

C. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi, menurut Koentjaraningrat, merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan zaman dan perubahan pandangan dunia, sedangkan Wilbert Moore melihatnya sebagai transformasi masyarakat dan teknologi yang menyerupai kemajuan Barat. Modernisasi melibatkan pergeseran dari sistem tradisional ke sistem yang lebih maju, tidak hanya dalam infrastruktur dan ekonomi tetapi juga dalam pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, modernisasi mencakup pembangunan baik material maupun non-material untuk pertumbuhan individu dan masyarakat.[36]

Modernisasi mengacu pada transformasi sikap dan pola pikir untuk memenuhi kebutuhan zaman yang terus berkembang. Modernisasi melibatkan penggantian pemikiran yang ketinggalan zaman dan tidak rasional dengan pendekatan yang lebih rasional dan efisien. Adapun menggambarkannya sebagai pergeseran ke arah rasionalisasi, yang didorong oleh pengetahuan ilmiah dan kemajuan teknologi, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kemajuan intelektual dan budaya.[37]

Modernisasi adalah proses transformasi sosial yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip modernitas, yang menggerakkan masyarakat tradisional menuju sistem yang lebih maju dan terstruktur. Didorong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, modernisasi berdampak pada semua aspek kehidupan meningkatkan pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur tidak hanya di daerah perkotaan tetapi juga di desa-desa terpencil, sehingga meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.[38]

Kemajuan teknologi telah memungkinkan manusia mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, yang berujung pada peningkatan efisiensi dalam aktivitas sehari-hari. Kemajuan ini

---

[35] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996).

[36] Andrew Jeklin, "Modernisasi Sejarah Eropa," no. July (2016).h.3

[37] Mohammad Riza Zainuddin, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi," *Journal Of Islamic Education* 05, no. 2 (2020), http://ejournal.stitmuhbangil.ac.id/index.php/jie/article/view/189/115.h190

[38] Joan Hesti Gita Sri Muhammad Kusumantoro, *Perubahan Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2018).h.38

telah mendorong gaya hidup modern yang berpusat pada kecepatan, kemudahan, dan hasil instan, yang mencerminkan pergeseran budaya yang lebih luas di mana hasil cepat lebih diutamakan daripada proses yang panjang di banyak bidang kehidupan.

2. Ciri-ciri Modernisasi

a. Dalam masyarakat masa kini, tindakan sosial didasarkan pada keputusan dan hak berdasarkan tradisi atau adat istiadat.
b. Karena permasalahan yang dihadapi masyarakat modern cenderung kompleks, maka masyarakat modern cenderung beradaptasi.
c. Kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat modern menyebabkan terjadinya spesialisasi di segala bidang.
d. Mekanismenya bergantung pada pasar, sedangkan sistem perekonomian masyarakat modern bertujuan untuk tetap efisien dan mempertahankan pertumbuhannya.
e. Dalam masyarakat saat ini, seseorang mendapat penghormatan yang lebih tinggi karena kemampuan intelektualnya yang telah membawa banyak prestasi.
f. Dalam masyarakat modern, hubungan individu mengalami penurunan yang signifikan. Orang cenderung egois, namun pandangannya lebih objektif dibandingkan pandangan orang lain.
g. Selain itu, manusia modern selalu berusaha untuk diakui sebagai individu, termasuk sebagai anggota masyarakat.
h. Agar masyarakat modern tetap menjaga profesionalitasnya, maka manusia modern senantiasa berupaya untuk maju tidak berdiam diri dan berusaha untuk mampu menunjukan dan mencari yang terbaik.
i. Secara umum, masyarakat modern dapat mengatur dirinya sendiri. Perubahan akan datang dalam hal pengambilan keputusan sendiri.[39]

3. Syarat-syarat Modernisasi

Modernisasi membawa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membawa dampak positif bagi negara. Modernisasi bisa terjadi melalui dengan beberapa syarat, yaitu:

[39] Ibid,h.4-5

a. Untuk menjamin berfungsinya sistem pendidikan dengan baik, pemerintah dan masyarakat perlu menggunakan pemikiran ilmiah.
b. Menjalankan sistem administrasi negara dengan sukses dan menciptakan birokrasi.
c. Baik kepentingan pribadi maupun kelompok tidak mejadi pusat pelaksanaan pemerintahan.
d. Terdapat sistem pengumpulan data yang terstruktur dengan baik dan terpusat.
e. Menciptakan kedisiplinan diri dan tingkat organisasi yang tinggi.[40]

Modernisasi, seperti beberapa perspektif yang disebutkan di atas, merupakan suatu bentuk peralihan dari zaman tradisional ke zaman modern. Aspek sosio-demografis masyarakat merupakan inti dari ciri-ciri umum modernisasi, dan sosio-demografis itu sendiri dicirikan oleh mobilitas sosial, artinya proses unsur sosial, ekonomi dan psikologis menawarkan kemungkinan lahirkan pola perilaku dan sosialisasi baru. Pandangan suatu organisasi sosial yang struktual kemudian digambarkan melalui unsur-unsur dan aturan-atutran sosial, apa yang diwujudkan ketika manusia menjalin hubungan satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan struktural mempengaruhi institusi sosial, norma, kelas sosial, hubungan dan elemen lainnya. Modernisasi mewakili perubahan sosial yang kompleks dengan membawa serta proses disintegrasi, masalah sosial, konflik kelompok, hambatan untuk berubah, dll.

4. Bentuk-Bentuk Modernisasi

a. Perubahan Pola Pikir

Cara berpikir yang disebut pola pikir mencakup keyakinan yang mempengaruhi sifat dan perilaku sesorang dan pada akhirnya menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Perubahan pola pikir masyarakat adat masa kemerdekaan menyebabkan munculnya masyarakat baru yang mandiri dan terakhir pembangunannya yang menjadi pengukur keberhasilan. Saat ini, pemikiran masyarakat modern teral berubah, mereka ingin mengetahui hal-hal yang lebih besar, pemikiran yang lebih inovatif, keinginan untuk maju, keinginan untuk sesuatu yang lebih praktis dan otomotis untuk menyederhanakan berbagai hal kegiatan.[41]

b. Perubahan Perilaku

[40] Elly M. Setiadi, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar" (2022).h.61
[41] Agus Sachari, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2012).h.21

Seseorang menunjukan perilakunya melalui interaksi dengan lingkungannya. Bukan hanya satu perilaku yang terjadi pada setiap individu atau setiap organisme. Perilaku merupakan sesuatu yang hidup dapat dipelajari bahkan diamati. Ada kemungkinan perilaku seseorang akan berubah sesuai dengan keadaan yang menyebabkan perubahan tersebut. Saat ini, jika melihat perkembangan keidupan, terlihat bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah pola aktivitas yan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam dirinya. Faktor internal antara lain: Keturunan/ras, jenis kelamin, ciri fisik, kepribadian, bakat dan kecerdasan. Yang pertama adalah tipe garis keturunan atau ras, karena banyaknya ras/suku yang berbeda-beda, kita menunjukan perilaku yang unik dan berbeda di setiap ras. Pada saat yang sama, mereka juga memisahkannya berdasarkan karakteristiknya masing-masing. Selanjutnya kita akan melihat gender, termask cara kita berpakaian, apa yang kita lakukan setiap hari, dan cara kita membagi tangung jawab pekerjaan. Faktor hormonal, struktur tubuh dan norma pembagian tugas menjadi penyebab perbedaan tersebut.[42]

Faktor eksternal yang melingkupi pendidikan antara lain adalah proses belajar dan mengajar. Pendidikan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi berperilaku berbeda dengan seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah. Pengaruh agama menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut. Pengaruh budaya, perilaku seseorang dalam suatu budaya tertentu pasti berbeda dengan perilaku orang dalam budaya lain. Perilaku orang Jawa berbeda dengan Papua. Segala sesuatu yang ada disekitar seseorang, baik lingkungan fisik maupun sosial disebut faktor lingkungan. Perubahan perilaku seorang individu juga dipengaruhi oleh lingkungan dan menimbulkan kesulitan yang harus diatasi oleh setiap individu. Oleh karena itu, individu harus mampu menaklukkan lingkungan agar dapat menguasainya. Ketersediaan sumber daya

[42] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2009).h.14

yang diperlukan untuk suatu kegiatan tertentu ditentukan oleh faktor sosial ekonomi, yaitu status sosial ekonomi seseorang. Status berdampak pada perilaku seseorang.[43]

c. Perubahan Teknologi

Kemajuan dalam pengembangan teknologi sangat dibutuhkan. Setiap inovasi harus membawa manfaat positif bagi masyarakat. Kenyamanan dan pilihan baru dalam menjalankan aktivitias manusia, hal ini terutama terjadi pada teknologi yang kini banyak digunakan oleh masyarakat karena banyaknya manfaat inovasi yang muncul selama satu dekade terakhir. Dahulu buku digunakan dalam dunia pendidikan sebagai sarana pengetahuan untuk proses pembelajaran. Dapaat juga dikatakan bahwa pendidikan kurang efektif karena kurangnya penekanan pada kreativitas siswa. Dan kini para guru dilatih untuk lebih mendorong kreativitas setiap siswa dengan menggunakan teknologi canggihyang memunginkan setiap anak dapat dengan muda mengakses internet atau aplikasi.[44]

Pada masa sebelum munculnya industri, masyarakat melakukan segala pekerjaannya dengan cara tradisional, baik dengan tenaga manusia maupun dengan bantuan hewan, misalnya membajak sawah. Ini mungkin memakan waktu cukup lama, namun dunia sekarang ini, hampir setiap pekerjaan yang dilakukan manusia dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Banyak teknologi mesin yang berpotensi memudahkan aktivitas manusia.[45]

Faktanya, teknologi juga memberikan dampak negatif bagi manusia. Namun di satu sisi, perkembangan dunia teknologi yang begitu pesat telah membawa manfaat yang sangat besar bagi kemjuan peradaban manusia. Teknologi saat ini tidak diragukan lagi telah didiakui dan dipandang mungkin ini memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Selain dampak dan dampak positif, kemajuan teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Perkembangan teknologi memberikan dampak positif karena memungkinkan kita mengakses informasi terkini dan akurat dengan lebih cepat

---

[43] Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat Lokal: Studi Kasus Di Dua Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Selatan* (Lampung: Gama Media, 2009).h.36

[44] Mohammad Zamroni, "Teknologi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan," *Juranal Dakwah* 10, no. 2 (2010).h.195-211

[45] Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi ,Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).h.116

serta berkomunikasi dengan saudara dan teman jauh. Cukup menggunakan perangkat android atau ponsel untuk mendapatkan layanan cukup.

Dampak negatif dari kemajuan teknologi di bidang sosial budaya, yang meluas keberbagai bidang budaya termasuk tradisi, teknologi, ilmu pengetahuan, dan lain-lain, terlihat di kalangan warga, khusunya dikomunitas islam. Rendahnya kekuatan tradisi dalam masyarakat, misalnya gotong royong telah melemahkan keseimbangan kekuatan. Hal ini mempunyai arti penting bagi munculnya persatuan sosial. Pola interaksi mengubah sifat manusia, komputer tersedia di sebagian besar rumah tangga. Di kelas menengah atas, sikap terhadap interaksi keluarga berubah. Komputer yang terhubung ke ponsel tidak terkunci oleh karena itu, setiap orang mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan dunia luar. Tidak ada lagi interaksi langsung.[46]

5. Dampak modernisasi

Pengertian dan ciri-ciri modernisasi menjelaskan bahwa modernisasi pada umumnya adalah suatu proses dimana lingkungan masyarakat yang masih terbelakang berubah kearah kemajuan dan semakin canggih. Dari segi signifikansinya, modernisasi ini memberikan dampak positif bagi warga sekitar. Namun ternyata modernisasi juga membawa dampak negatif tersebut.

a. Dampak Positif Modernisasi

1) Terjadi perubahan nilai dan sikap. Ditemukan bahwa masyarakat menunjukan pola pikir yang berubah dari cara berpikir irasional menjadi rasional. Itu sebabnya perubahan ini terjadi.
2) Bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang. Perkembangan ini berpotensi memudahkan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya dan mendorong mereka melakukan pendekatan yang lebih progresif.
3) Kemajuan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi proses modernisasi di masyarakat.
4) Ada perbaikan dalam kehidupan sosial yang berubah menjadi lebih baik. Pemanfaatan teknologi dan penyebaran ilmu pengetahuan berpotensi

[46] Zamroni, "Teknologi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan."h.210.

meningkatkan fungsi kehidupan sosial, sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat secara signifikan dari waktu ke waktu.

5) Masyarakat mengalami perubahan perilaku dan gaya hidup seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6) Untuk mencapai kesejahteraan yang diidam-idamkan masyarakat, masyarakat akan terbuka terhadap perubahan dan mempunyai keinginan untuk terus berinovasi.

b. Dampak Negatif Modernisasi

1) Mengakibatkan ketimpangan sosial terjadi. Ketimpangan sosial yang ditimbulkan oleh modernisasi dapat dilihat melalui kelompok-kelompok sosial seperti pedagang kaki lima, pengangguran dan kelompok asongan.
2) Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan antara masyarakat terpelajar dan tidak terpelajar semakin melebar dan tatanan sosial masyarakatpun berubah.
3) Perbedaan kehidupan masyarakat kaya dan miskin memunculkan kesenjangan ekonomi yang menyebabkan munculnya budaya konsumsi dan budaya demonstrasi atau pamer.
4) Pembangunan yang sedang berlangsung seperti pabrik industri dapat mencemari lingkungan alam.
5) Modernisasi dapat meningkatkan angka kejahatan karena setiap orang mempunyai keinginan untuk mengungguli orang lain dan mencapai tujuan tersebut dengan berbagai cara, termasuk dengan cara kriminal.
6) Hal ini berdampak pada timbulnya bias terhadap westernisasi atau pemujaan berlebihan terhadap budaya Barat, baik dari segi gaya hidup maupun cara pandang seseorang.
7) Hilangnya adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi daya tarik tersendiri serta nilai sosial.[47]

D. Nilai-nilai

Nilai adalah sebuah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang berguna atau diinginkan, yang berarti memandang nilai sebagai sesuatu yang berguna atau sangat diperlukan. Makna suatu nilai terletak pada kenyataan bahwa seseorang atau sekelompok

[47] Dr.Suryanto, *Deep Learning Modernisasi Machine Learning* (Informatika, 2019).h.50

orang yang menentukan tindakannya, memilih sesuatu yang penting atau tidak mempunyai makna dalam kehidupan.

Nilai berasal dari bahasa latin valere yang artinya berguna, mampu dan dapat diterapkan. Nilai mengacu pada kualitas suatu benda yang menyebabkan disukai, diinginkan, dicari, dihargai, dan memberikan martabat pada orang-orang yang hidup dengannya. Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna dan paling sesuai menurut keyakinan seseorang atau kelompok.[48]

Dalam arti filosofis, nilai erat kaitannya dengan etika. Etika sering disebut sebagai filsafat nilai dan mengkaji nilai-nilai moral sebagai standar perilaku dan tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideology bahkan agama bisa bersumber dari landasan etika dan moral. Dalam kerangka etika pendidikan Islam, Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW merupakan sumber utama etika dan nilai-nilai shahih. Hal ini kemudian berkembang sebagai hasil ijtihad para ulama.[49]

Dalam buku "Ideologi Pendidikan Islam", Achmadi menyatakan bahwa konsep nilai merupakan hal yang esensial dalam pernyataan tersebut dan juga krusial bagi pengembangan kurikulum, ialah:

1. Nilai-nilai yang disebutkan secara tegas dalam Al-Qur'an, maupun hadis yang semuanya terangkum dalam ajaran moral, berkaitan dengan Tuhan sendiri, dengan manusia, alam dan organisme lain.
2. Seluruh umat manusia menerima dan membutuhkan nilai-nilai universal karena pada dasarnya sejalan dengan kodrat manusia, seperti cinta damai, penghormatan terhaap hak asasi manusia, kemanusiaan, keadilan dan demokrasi.[50]

Nilai memiliki dua dimensi: intelektual dan emosional. Dimensi-dimensi ini menentukan nilai dan fungsi suatu benda kehidupan. Kombinasi prinsip/norma digunakan apabila tujuannya adalah memberi makna dan validasi terhadap sesuatu, serta unsur emosional dalam tindakan sangat minim sedangkan unsur intelektual sedikit lebih dominan. Hanya ketika norma-norma atau prinsip-prinsip seperti iman, keadilan dan sebagainya diintegrasikan ke

[48] Yuni Prastiwi Ningsih, "'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam'" (Universitas Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, 2020).h.25

[49] Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005).h.5

[50] Muhammad Nafik Fadloli, "Analisis Nilai-Nilai Religiusitas Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022).h.10

dalam perilaku dan pola pikir suatu kelompok barulah norma-norma atau prinsip-prinsip tersebut menjadi nilai. Oleh karena itu, norma mempunyai makna yang universal dan mutlak, sedangkan nilai bersifat individual dan berhubungan dengan setiap individu.[51]

Louis O. Kattsof yang dikutip Djunaedi Ghony berpendapat bahwa nilai penting dalam empat hal:

1. Memiliki nilai berarti memberikan manfaat.
2. Nilai dianggap sebagai kualitas bawaan yang ada pada sesuatu, seperti keindahan, kebaikan, atau kebenaran.
3. Nilai adalah hasil dari pemikiran atau penilaian seseorang terhadap sesuatu.
4. Nilai adalah hal yang dianggap penting atau dihargai oleh seseorang atau kelompok, sesuai dengan kebutuhan atau keinginan mereka.[52]

Pada hakikatnya nilai berarti sesuatu yang mempunyai harga tergantung pada individu atau sekelompok orang. Pada manusia, nilai merupakan konsep abstrak mengenai sesuatu yang dipandang baik atau buruk, bener atau salah, dan mengarah pada perilaku internal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai juga mengacu pada konsep, sikap, da, keyakinan yang menganggap agama sebagai nilai. Diantaranya nilai keimanan yang mempertimbangkan pentingnya Tuhan dan segala sesuatu tentang-Nya, serta nilai Ubudiyah yang memandang nilai ibadah sebagai sesuatu yang berharga, dan nilai Muamalah yang mempertimbangkan pentingnya hubungan antar manusia, dan memandang alam sebagai sesuatu yang berharga.[53]

[51] Puji Astuti, "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).h.23

[52] Muhammad Djunaedi Ghony, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).h.15

[53] Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis Dan Dan Strategi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004).h.15

BAB III

SEJARAH TRADISI PALANG PINTU BETAWI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BETAWI

A. Sejarah Tadisi Palang Pintu

Palang Pintu merupakan tradisi khas Betawi yang kerap muncul dalam upacara adat pernikahan masyarakat Betawi. Sebelum mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita, tradisi ini berfungsi sebagai semacam ucapan selamat datang bagi rombongannya. Palang Pintu memadukan aspek beladiri, pantun dan religi serta merupakan lambang ujian bagi mempelai pria sebelum diajak bertemu dengan calon istrinya.

Di masa lalu, istilah "nyapu" digunakan untuk menggambarkan membuka pintu, yang berarti "berkomunikasi" atau "berdialog dengan sopan". Setelah itu, Palang Pintu pada pernikahan Betawi merupakan tradisi yang sudah ada sejak tahun 1874–1903. Pada tahun 1974 hingga 1903, tradisi ini dilanjutkan di warung Betawi Si Pitung di daerah Kemayoran. Tokoh Betawi tersebut menggelar Palang Pintu untuk mengawini atau menikahi wanita pilihannya. Namun, wanita yang dipilihnya adalah putri seorang juara. Karena itu, Pitung terpaksa membuka pintu untuk melawan ayah calon istrinya yaitu Murtadho, dengan menggunakan ilmu silat dan ilmu pantunnya. Akhirnya si pitung dapat mengalahkan ayah dari peremuan yang ingin dinikahinya. Sehingga, adat tersebut dipertahankan dan dilestarikan hingga generasi penerus budaya betawi sampai saat ini.[54]

Tradisi palang pintu juga dapat diartikan sebagai simbol perlindungan orang tua yang dialami seorang anak perempuan. Tradisi Palang Pintu dalam pernikahan adat Betawi berawal dari salah satu sisi, yakni sebagai bentuk naluri protektif orangtua yang kuat terhadap putrinya sebelum menikah. Ganjal pintu itu diibaratkan seorang laki-laki yang menikahi putrinya, harus dinilai terlebih dahulu dari berbagai aspek, mulai dari gaya bertarungnya, bacaan Al-Qur'annya, hingga pengejawantahan budaya Betawi dalam dirinya. Sedangkan ganjal pintu pada sisi laki-laki melambangkan keseriusan dalam usaha merebut putri Betawi.[55]

---

[54] Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

[55] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Selain itu, palang pintu juga diartikan sebagai tradisi untuk membuka penghalang saat memasuki daerah tertentu yang dikuasai jawara. Tradisi ini juga diselenggarakan dengan tujuan untuk ketaatan atas norma adat yang berlaku dimasyarakat betawi. Tradisi Palang Pintu bermula dari budaya Betawi yang kental akan nilai-nilai kearifan lokal, terutama dalam hal kesantunan, keberanian, dan kecerdasan berbahasa. Dipercayai bahwa tradisi ini berasal dari masa penjajahan Belanda sebagai tanda kehormatan dan perlindungan perempuan dalam keluarga.

Dahulu, kesopanan dan tata krama sangat penting dalam masyarakat Betawi, terutama dalam urusan perkawinan. Kedatangan calon pengantin pria ke rumah calon pengantin wanita dianggap sesuatu yang sakral dan karenanya tidak boleh dianggap remeh. Untuk membuktikan bahwa calon laki-laki itu benar-benar layak menikahi putri keluarga tersebut, perlu dilakukan suatu tes.[56]

B. Tradisi Palang Pintu

Palang pintu terdiri dari dua kata, palang dan pintu, palang dalam bahasa betawi merupakan pembatas yang bertujuan untuk menghalangi jalannya orang atau sesuatu lain tidak busa lewat, sementara pintu artinya pintu. Dengan demikian, palang pintu dapat dipandang sebagai tradisi Betawi yang menciptakan pengalang bagi oran lain untuk masuk. Tradisi ini tersebar luas dalam adat istiadat Betawi yang melibatkan jawara sebagai rintangan atau palang dan sering dilakukan pada pesta pernikahan. Tradisi ini termasuk berbagai kesulitan yang harus dihadapi oleh pengantin mempelai pria dengan rombongannya supaya menunjukan atas kesungguhan mereka sebelum diizinkan masuk dan melaksanakan akad.

Palang pintu disebut sebagai tradisi dalam masyarakat Betawi. Pada upacara adat terdahulu tradisi ini berlangsung dengan kehadiran kedua mempelai, laki-laki menemani rombongannya ke rumah mempelai wanita dan duduk untuk melaksanakan akad nikah. Tradisi ini biasanya melakukan adu pantun dan aksi silat, termasuk symbol keberanian dan kesungguhan niat mempelai pria untuk menikah dengan mempelai wanita.[57]

---

[56] Hasil Wawancara Dengan Mas Mulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025.

[57] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025.

Tradisi palang pintu Betawi dikenal sebagai salah satu bagian dari upacara adat pernikahan Betawi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pada masa perkembangan sistematis struktur masyarakat Betawi di Batavia yang sekarang dikenal Jakarta. Para pakar budaya Betawi dan sejarawan lokal mengatakan bahwa tradisi ini berasal dan berkembang pesat dimasyarakat Betawi didaerah pusat dan perkotaan, meskipun tahun pastinya sulit ditentukan karena kurangnya catatan tertulis. Seiring waktu, tradisi ini menguat sebagai simbol penyambutan, adu kepentasan dan restu religius dalam pernikahan adat Betawi.

Dalam proses penikahan, palang pintu dilakukan dengan pencak silat dan adu pantun antara pihak mempelai wanita dan pihak mempelai pria untuk bisa diterima sebagai keluarga oleh pihak mempelai wanita. Pada intinya, adanya palang pintu ialah untuk mencegah pihak mempelai laki-laki agar memperlihatkan norma adat yang berlaku di pihak keluarga mempelai wanita. Selain itu, mempelai pria juga harus mampu memperoleh ilmu agama atau membaca Al-quran.

Prosesi pernikahan palang pintu adat Betawi tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Diawali dengan bunyi petasan, petasan dinyalakan sebagai menandakan dimulainya prosesi.
2. Pintunya terbagi menjadi beberapa bagian antara calon pengantin pria dan orang tuanya. Tiga kursi disiapkan, ayah berdiri di kiri, pengantin pria berdiri ditengah dan ibu dikanan. Lihat juga posisi tempatnya jika tidak memungkinkan untuk duduk, berdiripun juga boleh.
3. Setelah itu, akan dilakukan pembacaan doa dan sholawat.
4. Kedua mempelai mencium tangan orang tua, kakek neneknya dan saudara kandungnya serta memohon doa.
5. Diurutkan dengan barisan diatur ialah orang tua dari laki-laki di sebelah kiri, calon mempelai laki-laki ditengah, ibu di sebelah kanan, diapit pasangan pembawa kembang kelapa. Dan di belakang kedua mempelai, dilanjutkan dengan rebana ketimpring yang mengikuti. Calon mempelai laki-laki memegang sirih dare sepanjang jalan menuju tempat mempelai wanita.
6. Rombongan anggota keluarga di belakang rebana ketimpring membawa barang-barang seperti roti buaya, perlengkapan shalat, kosmetik, karangan bunga, dan lain-lain.

7. Rombongan calon mempelai laki-laki berjalan menuju ke tempat pengantin wanita, dengan diringi rebana ketimpring, didampingi dengan pembawa pantun (pendeklamasi pantun atau penyair pantun), jawara (pesilat) dan bersama tukang sike (pembaca sholawat atau pemain musik islami) sampai tempat tujuan calon mempelai wanita.
8. Suara kembang api menyambut kedatangan rombongan. Tim palang pintu Betawi dari calon pengantin wanita berhadapan dengan juru bicara pantun dan jawara yang siap menguji calon pengantin pria.
9. Sebagai simbol keberanian sebagai kesiapan batin dalam berumah tangga, jawara dari calon mempelai laki-laki harus bertarung dan mengalahkan jagoan dari calon mempelai wanita.
10. Calon mempelai laki-laki harus menunjukan ketaatannya dalam beragama dan mampu mengaji.
11. Calon mempelai laki-laki akan dipersilahkan masuk setelah beradu pantun dan silat serta menyelesaikan tes sambil membaca Al-Quran. Hal ini mewakili kebutuhan calon mempelai laki-laki agar mampu melindungi dan mengurus keluarga dengan baik dalam keberanian an ketaatan beragama.
12. Sebagai tanda penghormatan, calon mempelai laki-laki dikalungi bunga melati.

Calon mempelai laki-laki mencium tangan orang tua calon mempelai wanita, kemudian posisi orang tua calon mempelai wanita menggandeng menuju tempat duduk untuk melaksanakan akad nikah.[58]

Pelaku palang pintu Betawi merupakan orang-orang terpilih karena mempunyai fungsi masing-masing. Tradisi ini akan dilanjutkan setidaknya ada lima orang. Orang pertama berperan sebagai penerjemah, dengan kata lain seseorang yang berima dengan baik. Orang ini dikenal dengan membawa pesan yang disampaikan melalui pantun dengan kesopanan. Kemudian ada iringan, tiga orang pemukul rebana ketimpring disepanjang perjalanan sambil diiringi bacaan sholawat. Salah satu penampilan yang sudah lama ditunggu-tunggu adalah para senimana bela diri, sebagai simbol bahwa mempelai laki-laki siap membangun sebuah keluarga dalam perlindungan di rumah tangganya. Dibagian akhir juga ada pembaca seseorang yang suaranya bersenandung manis, melantunkan sholawat atau puisi dengan irama sike. Ini

[58] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadlilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

simbol kesiapan batin calon mempelai laki-laki, bahwa dia siap membimbing istrinya dalam berumah tangga.

Prosesi palang pintu Betawi mempunyai makna tersendiri dalam buku karya Bakhtiar yang ditulis oleh budayawan Betawi:

1. Rebana ketimpring dirancang untuk membacakan doa demi keselamatan setiap orang yang hadir sekaligus mempertemukan calon pengantin dengan maksud calon mempelai laki-laki dalam perjalan menuju kediaman mempelai wanita.
2. Kembang kelapa melambangkan keberadaan pohon kelapa yang merupakan tanaman serba guna. Seluruh badan pohon kelapa bisa dimanfaatkan, inilah sebabnya mengapa kembang kelapa ada sebuah simbol yang diharapkan oleh kedua calon mempelai banyak dampak positif pada keluarga, masyarakat, tanah air dan negara, serta diyakini bermanfaat dunia dan akhirat.
3. Pantun berperan baik sebagai sarana komunikasi anatar wakil juru bicara calon pengantin, maupun sebagai simbol penghormatan antar umat dan wadah untuk mencapai maksud dan tujuan.
4. Sike adalah simbol kemampuan mengaji dan ketaatan agama. Calon mempelai laki-laki diharapkan mempunyai pemahaman agama sehingga dapat membesarkan keluarganya secara sakinah, mawaddah dan warahmah.
5. Roti buaya melambangkan kesabaran dan kesetiaan, bahwa semua pasangan setia satu sama lain.[59]

Silat Betawi atau dikenal juga dengan sebutan pukulan Betawi sudah sangat familiar dalam kehidupan masyarakat Betawi. Pelajaran silat lebih mirip dengan pembelaan dan perlindungan diri pada pernikahan adat Betawi, buka palang pintu untuk melambangkan keberanian dan tanggung jawab di dalam juga melindungi keluarganya dari gangguan yang tidak disengaja, harapannya pencak silat juga dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Berdasarkan tahapan diatas dan kelengkapan tradisi palang pintu Betawi, masyarakat betawi dapat mewariskan keyakinan, sikap dan pandangan hidup melalui simbol-simbol yang dikomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal dari generasi ke generasi. berdasarkan tahapan diatas dan kelengkapan tardisi palang pintu Betawi.

[59] Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Prosesi ini tidak hanya menunjukan keseriusan dan kesiapan dari calon mempelai laki-laki untuk memulai kehidupan berumah tangga, namun juga menunjukan penghormatan terhadap adat istiadat dan nilai-nilai masyarakat Betawi. Tradisi ini mempererat hubungan budaya, melestarikan warisan leluhur dan menekankan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Tradisi Palang Pintu berakar kuat dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi, dipengaruhi oleh silat, sastra lisan Melayu, dan Islam. Dalam upacara adat pernikahan, Palang Pintu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, melainkan juga sebagai ajang ujian mental, fisik, dan spiritual bagi calon mempelai pria sebelum ia diterima menjadi bagian dari keluarga mempelai wanita.[60]

Salah satu masyarakat Betawi berharap tradisi palang pintu tetap lestari. Palang pintu tidak hanya menjadi hiburan dan tontonan silat dan pantun, tetapi juga merupakan warisan leluhur yang sangat penting. Palang pintu mencerminkan agama, adat istiadat dan harga diri orang Betawi. Sayangnya, anak muda zaman sekarang lebih suka menikah dengan adat luar, padahal budaya mereka sendiri sudah mulai dilupakan. Disini, kami terus mengajarkan silat, pantun dan adat istiadat islam kepada anak-anak muda melalui palang pintu. Saya berharap k edepannya, sekolah-sekolah dapat memasukan budaya ini kedalam kurikulum lokal atau mendirikan sanggar di setiap kecamatan. Pemerintah juga punya peran, jangan tunggu budaya hilang baru semua orang bilang ”kita sudah kehilangan budaya ini.”

C. Kebiasaan yang Selalu Digunakan dalam Tradisi Palang Pintu

Tradisi Palang Pintu yang dilaksanakan oleh masyarakat Betawi, khususnya di wilayah Meruya Utara, memiliki sejumlah kebiasaan khas yang selalu hadir dalam setiap prosesi. Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi identitas budaya yang diwariskan lintas generasi dan tetap dijaga meskipun terjadi perubahan sosial dan modernisasi. Kebiasaan utama dalam tradisi Palang Pintu adalah berbalas pantun antara perwakilan mempelai pria dan keluarga mempelai wanita. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan cara menyampaikan maksud dan niat baik secara santun dan kultural. Pantun ini dibacakan secara bergantian dalam suasana serius namun tetap hangat, dan disampaikan dengan rima yang khas.

[60] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

1. Pertunjukan Pencak Silat

   Setelah pantun, dilanjutkan dengan pertunjukan pencak silat yang dilakukan oleh pendekar dari pihak mempelai pria. Silat bukan hanya ajang unjuk kekuatan, melainkan simbol kesiapan mempelai pria untuk menjaga dan melindungi keluarganya di masa depan. Tradisi ini menunjukkan pentingnya keberanian, ketangkasan, dan kehormatan laki-laki dalam budaya Betawi.

2. Pembacaan Ayat Al-Qur'an dan Sholawat

   Di akhir prosesi, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan lantunan sholawat Nabi menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan. Kehadiran bacaan ini mempertegas bahwa tradisi Palang Pintu bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritualitas Islam. Pembacaan dilakukan oleh tokoh agama atau sesepuh keluarga sebagai bentuk doa dan harapan akan pernikahan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

3. Penyampaian Maksud Secara Simbolik

   Berbeda dengan tradisi modern yang menyampaikan maksud secara langsung, dalam Palang Pintu, maksud dan niat disampaikan melalui simbol bahasa pantun. Ini menunjukkan etika berbicara dalam budaya Betawi yang menjunjung tinggi kelembutan, sindiran halus, dan kesantunan. Menyampaikan maksud lewat pantun menjadi media diplomasi budaya yang sangat dihormati.

4. Dilaksanakan Terbuka di Hadapan Masyarakat

   Kebiasaan lainnya yang melekat dalam tradisi ini adalah bahwa seluruh prosesi dilaksanakan secara terbuka di hadapan masyarakat, biasanya di depan rumah mempelai wanita atau di jalan kampung. Masyarakat yang hadir bukan sekadar penonton, melainkan bagian dari restu sosial yang turut menyaksikan prosesi simbolik penyatuan dua keluarga.

5. Pertunjukan Pencak Silat

   Setelah pantun, dilanjutkan dengan pertunjukan pencak silat yang dilakukan oleh pendekar dari pihak mempelai pria. Silat bukan hanya ajang unjuk kekuatan, melainkan simbol kesiapan mempelai pria untuk menjaga dan melindungi keluarganya di masa depan. Tradisi ini menunjukkan pentingnya keberanian, ketangkasan, dan kehormatan laki-laki dalam budaya Betawi.

6. Pembacaan Ayat Al-Qur'an dan Sholawat

   Di akhir prosesi, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan lantunan sholawat Nabi menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan. Kehadiran bacaan ini mempertegas bahwa tradisi Palang Pintu bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga mengandung nilai spiritualitas Islam. Pembacaan dilakukan oleh tokoh agama atau sesepuh keluarga sebagai bentuk doa dan harapan akan pernikahan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

7. Penyampaian Maksud Secara Simbolik

   Berbeda dengan tradisi modern yang menyampaikan maksud secara langsung, dalam Palang Pintu, maksud dan niat disampaikan melalui simbol bahasa pantun. Ini menunjukkan etika berbicara dalam budaya Betawi yang menjunjung tinggi kelembutan, sindiran halus, dan kesantunan. Menyampaikan maksud lewat pantun menjadi media diplomasi budaya yang sangat dihormati.

8. Dilaksanakan Terbuka di Hadapan Masyarakat

   Kebiasaan lainnya yang melekat dalam tradisi ini adalah bahwa seluruh prosesi dilaksanakan secara terbuka di hadapan masyarakat, biasanya di depan rumah mempelai wanita atau di jalan kampung. Masyarakat yang hadir bukan sekadar penonton, melainkan bagian dari restu sosial yang turut menyaksikan prosesi simbolik penyatuan dua keluarga.

D. Betawi

Nama suku Betawi berasal dari tempat tinggal mereka. Misalnya, istilah "masyarakat Kemayoran" merujuk pada individu atau kelompok masyarakat yang bermukim di Kemayoran. Istilah Senen merujuk pada orang atau kelompok orang yang bermukim di

kawasan Senen dan sekitarnya. Suku Betawi mulai diakui secara lebih luas sebagai suatu suku bangsa dan kelompok sosial di Batavia pada tahun 1923 dengan didirikannya Perkoempoelan Kaoem Betawi oleh Husni Thamrin. Sensus yang dilakukan pada tahun 1930 menemukan bahwa suku Betawi merupakan mayoritas di Batavia. Sejak saat itu, banyak kalangan dalam masyarakat mulai menyadari bahwa dirinya adalah orang Betawi.

Suku Betawi merupakan penduduk asli wilayah ibu kota Jakarta. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan perkembangan Jakarta sebagai ibu kota Indonesia. Namun, perubahan yang cepat dan perkembangan Jakarta menjadi kota metropolitan menyebabkan banyak warga Betawi yang awalnya tinggal di pusat kota tergusur ke pinggiran kota. Akibatnya, semakin banyak orang Betawi yang tinggal di pinggiran ibu kota.[61]

Betawi pada masa lampau berkembang dari perkawinan antaretnis dan internasional. Secara biologis, suku Betawi sebagai keturunan orang-orang yang berdarah campuran dari berbagai suku dan bangsa, merupakan hasil pendatang bangsa Belanda yang datan ke Batavia (sebutan Jakarta pada masa penjajahan Belanda). Apa yang disebut orang atau suku Betawi sebenarnya adalah penduduk baru di Jakarta. Kelompok etnis ini muncul dari campuran berbagai kelompok etnis lain yang sebelumnya tinggal di Jakarta, termasuk Sunda, Jawa, Ambon, Melayu dan Tionghoa.

Suku Betawi memiliki hubungan yang erat dengan kota Jakarta. Ada yang mengatakan bahwa suku Betawi berasal dari sejumlah pekerja yang dibawa ke Batavia oleh Belanda yang membentuk suatu komunitas. Namun ada pula pendapat yang mengatakan bahwa suku Betawi merupakan sebutan untuk penduduk asli Jakarta. Nama “Betawi” merupakan turunan dari nama “Batavia”. Batavia adalah nama wilayah yang diberikan oleh salah satu penjajah Belanda saat mereka menguasai wilayah Jakarta yang sekarang dikenal sebagai Kota Tua atau Jakarta Lama. Karena kata Batavia terdengar asing bagi penduduk setempat, kata tersebut sering diucapkan Betawi.[62]

[61] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

[62] Hasil Wawancara Dengan Mas Khomsin Nuril Hakim, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 20 Januari 2025

Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Betawi tidak hanya meliputi masyarakat campuran di dalam benteng Batavia yang digunakan oleh Belanda, tetapi juga penduduk di luar benteng yang dikenal sebagai masyarakat proto Betawi. Penduduk setempat di luar benteng Batavia sudah menggunakan bahasa Melayu, yang banyak digunakan di Sumatra, sebagai bahasa sehari-hari mereka dan kemudian ditingkatkan menjadi bahasa nasional.[63]

Kota Batavia yang saat itu memiliki luas sekitar 2,25 x 1,5 km² menjadi sangat terkenal. Banyak orang suka mengaku sebagai orang Batavia. Penduduk Batavia juga terpengaruh oleh kedatangan Islam di Batavia. Sejak abad ke-18, penduduk dari berbagai kelompok etnis telah melakukan ziarah ke kota suci Mekkah untuk melaksanakan haji. Bahkan ada orang yang tetap tinggal di Mekkah setelah menunaikan ibadah haji. Orang-orang yang tinggal di Mekkah menggunakan Al Batavia sebagai nama keluarga mereka. Para pemukim dari nusantara di Mekkah telah memiliki kebiasaan menggunakan kota asal mereka sebagai nama keluarga mereka.

Pada awal abad ke-19, ada seorang ulama terkenal yang juga menjabat sebagai Imam Masjid Al-Haram di Mekkah dan berasal dari Betawi. Nama ulama tersebut adalah Syekh Junaid Al Batawi. Sebagai Imam Masjid Al-Haram, ia juga mengajar Islam di ruang depan masjid. Jumlah siswanya banyak sekali. Ada yang datang dari daerah nusantara, ada pula yang datang dari berbagai negara. Pada akhir abad ke-19, Syekh Junaid wafat di Mekkah. Kehadiran Imam Masjid Al-Haram Mekkah yang berasal dari Betawi membuat nama Betawi pun dikenal di sana. Pada abad ke-19, penduduk asli Batavia menggunakan nama Betawi untuk menyebut kelompok etnis mereka.[64]

1. Kebudayaan Suku Betawi

Kebudayaan masyarakat Betawi dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan berbagai suku bangsa, baik suku bangsa Indonesia maupun suku bangsa asing yang telah menetap di Batavia. Oleh karena itu, budaya Betawi merupakan gabungan dari berbagai budaya. Dalam bidang seni, masyarakat Betawi memiliki Gambang Kromong, yaitu kesenian yang berasal dari musik rebana dan berakar dari tradisi musik Arab. Keroncong Tugu berakar dari daerah Portugis-Arab, sedangkan Tanjidor berasal dari Belanda.

---

[63] Mohamad Aziz dan Iwan Solihin, *Tradisi Perkawinan Adat Betawi* (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2011).h.3-4.

[64] Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025.

Dengan ditetapkannya Jakarta sebagai ibu kota, suku Betawi mulai mundur akibat makin padatnya penduduk pendatang dari berbagai daerah, terutama di pinggiran kota. Mayoritas orang Betawi telah meninggalkan Jakarta dan tinggal di pinggiran Jakarta. Sebuah Cagar Budaya Betawi didirikan di Setu Babakan untuk melestarikan budaya Betawi.[65]

Penduduk Betawi dapat dibagi menjadi tiga zona masyarakat berdasarkan wilayah kebudayaannya, yaitu Betawi Tengah, Betawi Pinggiran, dan Betawi Pesisir. Masing-masing memiliki karakteristik individual.

Betawi Tengah meliputi wilayah pusat kota Jakarta/Batavia dan meliputi wilayah Kwitang, Senen, Setiabudi, Tanah Abang, Kota, Pecinan, dan wilayah sekitarnya. Kawasan Betawi Tengah merupakan kawasan yang paling maju dari segi ekonomi, seni, dan budaya dibandingkan dengan kawasan lainnya. Kawasan Betawi Tengah memiliki ciri khas tersendiri dalam proses akulturasi budaya dari negara lain, seperti Timur Tengah dan Cina. Hal ini berdampak pada aspek budaya di wilayah Betawi Tengah, seperti seni dan arsitektur.

Di pusat kota, jumlah penduduk Betawi semakin berkurang, dan sebagian besar dari mereka hidup bersama dalam kelompok keluarga. Secara budaya, sebagian dari mereka masih melestarikan tradisi, terutama yang berkaitan dengan pernikahan, khitanan, dan perayaan Idul Fitri. Akan tetapi, ada orang-orang yang tidak lagi berpegang teguh pada tradisi masa lalu.[66]

Meskipun terjadi perubahan budaya di Betawi Tengah, namun situasi keagamaan tetap tidak berubah. Mereka masih mempertahankan adat keagamaan. Oleh karena itu, anak-anak harus pergi ke tempat pengajian Al-Quran, ibu-ibu harus pergi ke tempat pengajian majelis-majelis Al-Quran, dan laki-laki harus pergi ke tempat pengajian Al-Quran.

Betawi Tengah mencakup mereka yang awalnya bermukim di wilayah Jabodetabek dan merupakan bagian dari sejarah perkembangan masyarakat Betawi. Nama lama daerah

[65] Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

[66] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

Jakarta ini adalah Batavia Residence. Saat ini, wilayah tersebut merupakan wilayah Jakarta Pusat. Akibat banyaknya pendatang dari daerah lain ke Jakarta, warga Betawi Tengah banyak yang pindah ke pinggiran kota Jakarta. Mereka menjual rumah mereka di Jakarta dan memutuskan untuk membeli rumah di pinggiran Jakarta, di mana harga tanah masih terjangkau. Suku Betawi Pinggir tinggal di daerah pinggiran. Faktanya, banyak warga Betawi Tengah yang pindah ke daerah Betawi Pinggir. Bahkan masyarakat Kota Betawi pun sudah ada yang pindah ke daerah pesisir Betawi.[67]

Kebudayaan sekitar menentukan perbedaan antara Betawi Pinggir dan Betawi Tengah. Pengaruh budaya Jawa dan Sunda terhadap Betawi yang sangat signifikan. Hal ini memiliki dampak signifikan pada seni, dialek, dan bahasa.

Betawi Tengah lebih maju dalam hal tingkat pendidikan dan ekonomi dibandingkan Betawi Pinggir dan Betawi Pesisir. Betawi Tengah kini lebih kaya budaya dibanding Betawi Pinggir. Penyebabnya adalah rendahnya proses akulturasi dengan kebudayaan asing. Namun, ada kelompok Betawi lain yang kurang berkembang budayanya: Betawi Pesisir. Masyarakat Betawi Pesisir pada umumnya tergolong masyarakat kelas menengah ke bawah dan pekerjaan mereka dominan di bidang pertanian. Dalam hal pendidikan, Betawi Pesisir masih tertinggal dibandingkan dengan Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran.[68]

2. Bahasa Betawi

Suku Betawi salah satu dari banyak bahasa Indonesia. Bahasa ini hampir seusia dengan nama daerah tempat bahasa ini dikembangkan, yaitu Jakarta. Sebagai ibu kota negara, Jakarta berfungsi sebagai titik pertemuan bagi orang-orang yang datang dari seluruh Indonesia dan berbagai negara di dunia. Mereka membawa berbagai tradisi dan ekspresi budaya. Hal ini membuat kota Jakarta lebih beragam dan memberikan nuansa keindahannya. Jakarta sebagai kota besar menarik banyak pendatang dan pendatang dari luar yang menetap dan menjadi penduduk tetap atau warga Jakarta.

---

[67] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

[68] SE. Hermansyah Muhamsyim, *Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Betawi Pra Kemerdekaan* (Lestari Kiranatama (Penebar Swadaya), 2018).hlm.16-17

Betawi termasuk dalam dialek Melayu Jakarta atau Melayu Batavia. Bahasa ini berasal dari bahasa Melayu. Bahasa ini digunakan oleh orang Betawi dalam komunikasi dan kehidupan sehari-hari. Secara umum, bahasa Betawi mempunyai ciri-ciri khusus yang mudah dikenali oleh pendengarnya. Bunyi "e" sering terdengar di akhir setiap kata, seperti pada Dimane, Jakarte, Pade, Bicaranye, Kemane, Siape, Apenye dan lain-lain.[69]

Namun, dalam bidang bahasa informal atau percakapan sehari-hari, suku Betawi menggunakan bahasa Indonesia, dengan dialek Betawi. Dialek Betawi terbagi menjadi dua jenis: dialek Betawi pusat dan dialek Betawi pinggiran. Dialek Betawi Tengah lebih banyak menggunakan bunyi "e", sedangkan dialek Betawi Pinggir lebih banyak menggunakan bunyi "a". Dialek Betawi Tengah sering dianggap sebagai dialek Betawi yang asli karena berasal dari Jakarta. Dialek Betawi pinggiran menggabungkan unsur-unsur dari daerah sekitar Jakarta. Tokoh-tokoh seperti Benyamin Sueb, Ida Royani, dan Aminah Cendrakasih yang berasal dari daerah Kemayoran dan Keramat Sentiong merupakan contoh penutur dialek Betawi Tengah. Sedangkan contoh penutur dialek Betawi Pinggiran adalah Mandra dan Pak Tile.[70]

Di samping adanya varian bahasa yang timbul karena peredaan asal usul, Bahasa Melayu Jakarta juga dapat dibagi menjadi beberapa subdialek daerah yang masing-masing sedikit berbeda dalam hal pengucapan. Dialek Betawi merupakan salah satu varian bahasa Melayu. Di Jakarta, penduduk menyebut variasi geografis dalam bahasa tersebut sebagai logat.

Terdapat beberapa subdialek (logat) di antaranya sebagai berikut:

a) Mester, di daerah Jatinegara, Kampung Melayu dan sekitarnya.
b) Tanah abang, meliputi Tanah abang, Petamburan dan sekitarnya.
c) Kota yang meliputi kawasan Karet, Senayan, Kuningan dan, Menteng serta sekitarnya.
d) Daerah pinggiran Jakarta, meliputi Bekasi, Tangerang, Depok dan sekitarnya.

Perbedaan ucapan antara keempat subdialek itu antara lain sebagai berikut:

[69] Hasil Wawancara dengan Mas Muhammad Afni Hidayat, Jawara Pantun, Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

[70] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Afni Hidayat, Jawara Pantun. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Bahasa Indonesia	Mester dan sekitarnya	Tanah abang dan sekitarnya	Karet dan sekitarnya	Bekasi dan sekitarnya
Rumah	Rumé	Rume	Ruma	Rumah
Bawah	Bawé	Bawe	Bawa	Bawah
Susah	Susé	Suse	Susa	Susah
Patah	Paté	Pate	Pata	Patah

Orang yang memiliki aksen akan mudah berbicara dengan sesorang yang memiliki aksen berbeda. Sekalipun orang-orang yang terlibat dalam percakapan itu berbeda, percakapan itu dapat berjalan dengan baik. Karena penekanan yang berbeda ini, kesalahpahaman sebenarnya muncul. Kata "tapai" dalam bahasa Indonesia diucapkan "tape" oleh masyarakat Kebayoran Lama, sedangkan dalam logat Karet berarti "meditasi" atau "semedi". Dalam logat Kebayoran, kata "nggadé" berarti "menggadaikan", sedangkan dalam logat Karet adalah "tidak ada". Akan tetapi, jumlah kata-kata yang bervariasi tersebut tidak banyak.[71]

Bahasa ini awalnya hanya dipakai oleh para kalangan masyarakat menengah kebawah pada masa-masa awal perkembangan Jakarta. Karena adanya perkembangan secara alamiahnya, tidak ada struktur baku yang jelas yang membedakan bahasa ini dari bahasa Melayu, meskipun beberapa unsur ilmu tentang bahasa khasnya, seperti awalan 'me ', penggunaan akhiran 'in', dan peralihan bunyi /a/ terbuka di akhir kata menjadi /e/ atau /ɛ/ dalam beberapa dialek lokal. Selain itu ada komunitas Betawi LKB. Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) berdiri atas usulan dan gagasan masyarakat Betawi dalam acara Lokakarya Penggalian dan Pengembangan Seni Budaya Betawi yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DKI Jakarta pada tanggal 16-18 Februari 1976. Pendiriannya ditetapkan pada tanggal 22 Juni 1976 dalam sebuah dokumen bersama para pendiri LKB.

Masyarakat Betawi mempunyai kesamaan dan sejarah tradisional terkait masalah keaslian pemukiman suatu daerah tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara warga negara dan sebagai komponen identitas kelompok mereka, yang membedakan

[71] Siti Jubaidah, "Dialek Betawi Jakarta," *Agama Dan Budaya* 18 (2020).h. 6-7

mereka dari kelompok sosial lainnya. Bahasa Betawi sudah lama menjadi bahasa pengantar bagi masyarakat Jakarta, khususnya suku Betawi.[72]

3. Kaum Betawi dan Perjuangan Kemerdekaan

Betawi terpengaruh oleh perubahan kekuasaan di Jakarta. Dari awal berdirinya kerajaan Sunda Kelapa, masa penjajahan yang panjang hingga masa-masa yang menyakitkan. Ketika VOC, perusahaan dagang Belanda, datang ke Nusantara, mereka tidak berencana mendirikan pangkalan di Sunda Kelapa. Sebaliknya, mereka memutuskan untuk mendirikan pangkalan di Ambon. Namun, ketika mereka melihat kawasan Sunda Kelapa yang strategis, mereka berubah pikiran. Letak Sunda Kelapa strategis karena lebih dekat dengan Eropa dan tanahnya subur. VOC memasuki Jayakarta, yang menguasai Sunda Kelapa, pada tahun 1619. Kadipaten Jayakarta dibakar. Orang Jayakarta sebagian lari ke Banten, sebagian lagi orang Jayakarta bersembunyi di sebuah desa di Jakarta Timur yang bernama Jatinegara Kaum.

Setelah menguasai Sunda Kelapa, Jan Pieterzon Coen dari VOC diangkat menjadi Gubernur Jenderal. Jan Pieterzon Coen mengusir seluruh penduduk lokal dari wilayah pelabuhan. VOC dibubarkan pada tahun 1799 karena para pejabatnya hidup korup dan mewah. VOC telah menimbulkan penderitaan bagi penduduk pribumi dengan menuntut pajak yang tinggi dari penduduk pribumi Betawi. Para pemungut pajak yang ditunjuk oleh VOC memungut pajak.[73]

Masa penjajahan Belanda berakhir pada tahun 1942 ketika pendudukan Jepang menyusul. Namun nasib rakyat belum berubah; mereka terus hidup dalam kesengsaraan. Melihat kondisi yang penuh tantangan pada masa penjajahan, putra-putri Betawi tentu tidak tinggal diam. Mereka berkampanye untuk penghapusan kolonialisme dari kepulauan. Anak-anak Betawi juga benar-benar ikut ambil bagian dalam perang gerilya hingga akhirnya Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Proklamasi dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, tanah Betawi. Banyak pemuda Betawi yang berperan dalam memastikan proses ini, termasuk penculikan

[72] Sintia Apriyani, "Pemertahanan Bahasa Betawi Pada Masyarakat Di Daerah Kampung Sumur" (Universitas Negeri Jakarta, 2017).h.22

[73] Hermansyah Muhamsyim, *Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Betawi Pra Kemerdekaan*.h.21-22

Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok yang melibatkan pemuda dari berbagai latar belakang.[74]

Masyarakat Betawi yang sebagai penduduk lokal secara langsung terkena dampak penindasan, turut serta melakukan berbagai bentuk perlawanan fisik dan budaya. Masyarakat Betawi juga aktif dalam organisasi pergerakan nasional, baik melalui jalur keagamaan maupun jalur pemuda dan sosial. Perlu disebutkan keterlibatan tokoh Betawi dalam organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan NU, yang semuanya mempunyai basis kuat di Jakarta dan sekitarnya.

Orang Betawi berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia karena mereka tinggal di Batavia (sekarang Jakarta), pusat pemerintahan kolonial, yang terletak di kawasan strategis. Mereka merasakan tekanan kolonialisme secara langsung dan aktif berkampanye menentangnya. Masyarakat Betawi melakukan perlawanan tidak hanya secara fisik dengan ikut serta dalam Tentara Rakyat dan berperang, tetapi juga melalui kegiatan sosial budaya dan menyebarkan semangat kebangsaan. Bentuk seni tradisional Betawi, Lenong dan Pantun, sering kali berfungsi sebagai media untuk mengkritik kolonialisme dan mempromosikan semangat kemerdekaan. Masyarakat Betawi juga terlibat dalam berbagai organisasi dan pergerakan nasional serta menjadi bagian dinamika perjuangan sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan. Dengan demikian, masyarakat Betawi merupakan salah satu kelompok masyarakat lokal yang berjasa besar dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.[75]

4. Arti Pakaian dalam Tradisi Palang Pintu Betawi

Pakaian yang dikenakan dalam tradisi ini mencerminkan ciri khas budaya Betawi yang merupakan hasil asimilasi berbagai budaya. Pakaian memegang peranan penting dalam adat Betawi Palang Pintu, baik secara simbolis maupun kultural. Ini adalah bagian dari prosesi pernikahan adat Betawi, yang meliputi perlombaan pencak silat dan pantun antara kedua mempelai.

[74] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

[75] Rochjani Soe'oed, *Andil Besar Pemuda Betawi Dalam Perjuangan Mempersatukan Indonesia* (2024). https://www.kebudayaanbetawi.com/5959/andil-besar-pemuda-betawi-dalam-perjuangan-mempersatukan-indonesia/

a. Baju Sadariah ialah baju koko khas Betawi yang biasanya berwarna putih. Baju sadariah memiliki makna kesederhanaan dan kesucian niat dalam menikah.
b. Celana Komprang atau celana longgar, biasanya menggunakan celana yang berbahan batik atau polos, makna dari celana komprang ialah kebebasan bergerak dan siap menghadapi lawannya.
c. Sabuk/selempang itu kain yang diselempangkan di pinggang atau bahu, yang memiliki makna simbol kewibawaan dan kehormatan pria Betawi.
d. Ikat kepala atau kopiah ialah penutup kepala dari kain batik atau peci hitam, memiliki makna tanda harga diri, kecerdasan dan kepemimpinan.
e. Keris atau Golok, hanya simbolis untuk bela diri. Maknanya adalah simbol keberanian, kehormatan dan kesiapan menjaga martabat keluarga.
f. Selendang silat biasa digunakan pendekar saat atraksi. Selendang silat memiliki makna ialah lambang kekuatan dan spiritual.[76]

Simbol keberanian dan martabat: Pakaian pria menunjukkan persiapan mental dan fisik serta rasa hormat terhadap keluarga pengantin wanita. Estetika budaya: Perpaduan budaya Arab (Sadariah), Melayu (Sarong), dan Cina (Kebaya Encim) menunjukkan kekayaan budaya Betawi. Kesopanan dan keharmonisan: Busana tersebut merupakan perwujudan tata krama dan etika dalam prosesi pernikahan, yang kaya akan simbol dan pantun.

Pakaian adat Betawi berupa busana Palang Pintu mencerminkan perpaduan nilai spiritual, budaya, dan sosial yang menunjukkan seseorang datang dengan niat baik dan penuh rasa hormat serta siap untuk menjalin rumah tangga, baik lahir maupun batin.[77]

[76] Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

[77] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025



Gambar 3.1 Pakaian Adat Palang Pintu Betawi

BAB IV

MAKNA TRADISI PALANG PINTU DALAM KONTEKS MODERNISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN

A. Makna Tradisi Palang Pintu Dalam Kehidupan Masyarakat Betawi

Dalam tradisi palang pintu pada resepsi pernikahan adat Betawi, hal ini melambangkan sebuah ujian yang harus dilalui oleh calon mempelai pria agar dapat meminang calon mempelai wanitanya. Kebudayaan Betawi kaya akan nilai-nilai dan makna moral yang berperan sebagai tanda jati diri dan berlandasan pada asas keagamaan. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai sumber, dasar dan acuan perilaku sehari-hari. Anda dapat menggabungkan tiga komponen penting: membaca Al-Qur'an, pantun dan silat. Tradisi-tradisi tersebut berakar kuat dalam budaya setempat dan senantiasa mengandung nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan.

Tradisi palang pintu Betawi menekankan makna kultural yang berakibat pada suatu tradisi adat yang diwariskan turun-temurun dari nenek moyang, yang terdiri dari berbagai tatanan atau rangkaian acara yang menarik. Oleh karena itu, palang pintu merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat betawi pada saat pernikahan. Makna budayanay begitu kental karena tradisi ini berawal dari sejarah sebagai wujud kepedulian ayah terhadap anaknya. Tujuan dari acara ini adalah untuk membuka penghalang atau membersihkan jalan yang dijaga oleh para jagoan dari masing-masing mempelai dan kemudian saling beradu bela diri.[78]

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tradisi palang pintu tetap dipertahankan sebagai identitas budaya masyarakat Betawi. Meskipun kini banyak pernikahan bersifat modern, tradisi ini masih sering dimasukan dalam prosesi pernikahan sebagai Penanda jati diri sebagai orang Betawi, bentuk kebanggaan akan warisan leluhur dan upaya mempertahankan akar adat budayanya ditengah masyarakat multicultural seperti Jakarta.

Palang pintu menjadi salah satu media untuk mempertahankan dan memperkenalkan kembali, seni bela diri sebagai warisan bela dirinya, pantun Betawi sebagai bentuk kecerdasan verbal dan budaya tutur, dan juga nilai religiusitas melalui pembacaan doa dan dzikir di akhir prosesi. Di tengah minimnya ketertarikan generasi muda pada budaya tradisional, palang pintu menjadi media edukatif yang menyenangkan dan menghibur.

[78] Hasil Wawancara Dengan Mas Khomsin Nuril Hakim, Jawara Pantun. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

Meski konteks masyarakat Betawi saat ini lebih bersifat urban dan modern, namun nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi yang sangat terasa. Proses ini masih menjadi: Sarana menyatukan dua keluarga besar, tempat bertemunya warga, cara mempererat hubungan sosial dalam masyarakat perkotaan.

Sebagian masyarakat Betawi modern memandang palang pintu sebagai simbol dan hiburan tradisional, bukan sebagai bagian dari sebuah pernikahan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa makna filosofisnya tetap diperhitungkan. Karena melambangkan perjuangan dan keseriusan kaum lelaki, tindakan simbolis seperti silat dan pantun masih dianggap penting. Mereka masih dipandang sebagai tradisional.[79]

Saat ini, tradisi palang pintu juga mendapat tempat dalam penyelenggaraan. Festival budaya dan promosi pariwisata DKI Jakarta, acara-acara resmi seperti HUT Jakarta, Pekan Keudayaan Nasional, dan lain sebagainya. Serta program pelestarian budaya lembaga adat, sanggar seni, dan komunitas pemuda Betawi. Tradisi ini karenanya tidak hanya berfungsi dalam lingkungan keluarga tetapi juga merupakan kebanggan kolektif masyarakat Betawi di ruang publik.

Meskipun bentuk dan fungsinya tradisi palang pintu Betawi telah mengalami penyesuaian, namun maknanya tetap penting hingga saat ini. Saat ini, ia lebih merupakan representasi simbolis budaya, yang berfungsi sebagai media pelestarian seni dan instrument penguatan hubungan sosial. Dalam masyarakat Betawi saat ini, palang pintu menciptakan hubungan antara masa lalu yang sarat nilai dengan masa kini, yang membutuhkan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan makna aslinya.

Upacara pernikahan salah satu budaya dan kehidupan masyarakat Betawi yang paling penting. Upacara didefinisikan sebagai perilaku resmi yang dilakukan untuk menandai peristiwa yang tidak difokuskan pada kegiatan sehari-hari, tetapi lebih terkait dengan kepercayaan diluar kendali manusia. Itulah sebabnya kedual mempelai tampil di setiap pernikahan dengan cara yang istimewa, lengkap dengan riasan wajah, sanggul, dan gaun yang sesuai dengan tradisi sebelum dan sesudah pernikahan. Begitu seseorang memulai ritual dalam fase transisi, juga memikul semua hak dan tanggung jawab yang menjadi haknya sehubungan

[79] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Afni Hidayat, Jawara Pantun. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

dengan masyarakat dan budayanya. Ia makin sering diikutsertakan sebagai suami istri dalam acara-acara kemasyarakatan, khususnya upacara adat.[80]

Tradsi palang pintu saat ini tidak hanya dilakukan dalam prosesi adat pernikahan saja, namun juga digunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya: pertunjukan budaya dan festival, tardisi ini sering dilakukan pada acara-acara seperti festival budaya Betawi, Pekan Kebudayaan Nasional, dan kegiatan wisata di setu Babakan. Media pendidikan dan promosi budaya, di Jakarta beberapa sekolah mengintegrasikan palang pintu ke dalam pengajaran konten lokal. Untuk melestarikan tradisi ini, bakat-bakat muda yang aktif juga dilatih di sanggar-sanggar budaya. Konten digital, tradisi ini dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas, termasuk generasi muda, dengan menggunggah video di sosial media.

Bagi masyarakat Betawi, tradisi ini merupakan bentuk perlindungan penting yang diberikan orang tua kepada anak perempuannya sebelum menerima lamaran pernikahan. Bagi pria, palang pintu menawarkan kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka ingin membangun rumah tangga bersama dengan orang yang mereka pilih. Tradisi palang pintu dalam masyarakat betawi berkembang dari adat situasi di mana seorang pria ingin melamar seorang wanita. Tradisi ini diwujudkan dengan adegan sang pahlawan dilumpuhkan di desa calon istrinya atau saudara-saudaranya.[81]

Makna dari palang pintu melambangkan ujian yang harus dilalui oleh sang mempelai pria agar bisa membuka pintu restu dari keluarga mempelai wanita. Tradisi ini juga dimaksudkan untuk menguji keseriusan sang mempelai pria yang ingin membangun keluarga dengan sang mempelai wanita. Tradisi palang pintu tidak hanya bertujuan untuk memberikan akses perkawinan tetapi juga untuk menghormati norma-nomra adat masyarakat betawi.[82]

Tradisi palang pintu adalah bagian dari upacara pernikahan adat Betawi yang dilakukan untuk menyambut kedatangan calon pengantin pria di rumah mempelai wanita. Biasanya, tradisi ini melibatkan pertunjukan seni dan permainan antara pihak pria dan pihak wanita.

Palang pintu pada dasarnya merupakan tanda selamat datang dari keluarga mempelai wanita kepada calon mempelai pria. Seorang laki-laki yang datang dengan niat baik dan ingin

[80] Jayakandi, "Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu Dalam Masyarakat Betawi," *Ilmu Bahasa*, n.d., 46.

[81]

[82] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

melamarnya harus melewati sebuah “palang” yang dilambangkan dengan pintu atau gerbang, dan palang ini harus dibuka dengan cara tertentu, biasanya melalui serangkaian tantangan atau ujian. Hal ini menandakan bahwa siap menyambut sang pengantin pria, namun mensyaratkan agar pihak pria menunjukan komitmen dan kesiapan yang matang.

Palang pintu secara simbolis melambangkan ujian atau tantangan yang harus dihadapi oleh calon suami untuk membuktikan keseriusan, ketangguhan dan keberaniannya dalam mengatasi rintangan. Tes ini didasarkan pada keyakinan bahwa kehidupan pernikahan juga penuh dengan tantangan yang harus dihadapi pasangan bersama-sama. Untuk menunjukan bahwa ia siap menghadapi ujian dengan ketekunan dan keberanian, calon pengantin pria diuji.

Tradisi ini tidak hanya mencakup permainan fisik tetapi juga berbagai seni budaya yang kaya. Salah satunya adalah adanya pantun atau dialog jenaka yang biasa diucapkan oleh pihak mempelai wanita, serta pintu yang harus dijawab oleh mempelai pria. Selain itu, dalam kasus-kasus tertentu, pertunjukan silat merupakan bagian dari pertarungan simbolis antara pendekar dari pria dan wanita. Semua ini menunjukan kekayaan budaya Betawi, yang meliputi unsur seni, kerajinan dan keahlian.

Meski ada unsur perkelahian yang bersifat simbolis, seluruh rangkaian acara dilakukan dengan penuh kesantunan dengan berbagai cara. Ini menyoroti bahwa seorang pria yang ingin menikah harus menunjukan keberanian, tetapi juga harus tetap sopan dan santun dalam menghadapi tantangan. Ini menunjukan bahwa keberanian dan kerendahan hati harus dipadukan dalam pernikahan.

Aspek penting dari palang pintu adalah simbolisme bersatunya kembali dua keluarga. Pada awalnya, kedua keluarga dari pengantin pria dan wanita mewakili dua entisitas terpisah. Tradisi ini melambangkan penyatuan dua keluarga melalui pernikahan, meskipun mereka memiliki perbedaan. Wanita itu memberkati prianya dan mengizinkan membawa pulang pengantin wanita.[83]

Setelah melewati tantangan atau ujian di palang pintu, mempelai pria mendapat izin untuk menikah. Hal ini menggambarkan bahwa perkawinan menurut adat Betawi tidak hanya melibatkan dua insan saja, melainkan juga dua kelaaurga besar yang harus saling menerima

[83] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

dan memberikan restu. Proses ini mengasumsikan bahwa persetujuan dan restu keluarga sangat penting untuk pengembangan hubungan yang harmonis.

Tradisi palang pintu sering kali disertai dengan doa-doa yang bermakna spiritual atau ungkapan terima kasih. Pernikahan dianggap sebagai bagian dari ibadah, karena itu proses ini juga memuat nilai-nilai keagamaan. Seluruh rangkaian acara ini dimaksudkan untuk mendatangkan berkah bagi kedua mempelai dan mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis.

Selain itu, pantun yang dibawakan selama olimpiade palang pintu berfungsi untuk menyebarkan pelajaran tentang kesetian, saling menghormati, dan nilai hubungan baik. Tradisi ini juga mengajarkan pelajaran penting bahwa komunikasi dan kerja sama sangat penting untuk kehidupan keluarga yang harmonis.

Meskipun tradisi palang pintu memiliki banyak makna filosofis dan simbolis, tradisi ini juga dimaksudkan untuk menghibur para tamu yang hadir. Prosesi balas-balasan pantun yang jenaka dan menyenangkan ini, menciptakan suasana ceria dan membuat suasana pernikahan semakin semarak.

Tradisi palang pintu merupakan perayaan kebudayaan yang penuh makna. Ini mencerminkan nilai kesetian, keberanian dan tekad dalam hubungan perkawinan. Melihat perkembangan zaman, maka pelestarian tradisi ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan dan apresiasi warisan budaya suku Betawi dikalangan generasi muda. Tradisi Betawi ini lebih sekedar upacara, ini merupakan ekspresi identitas budaya yang harus dilestarikan.[84]

Sebuah langkah penting menuju pemahaman dan apresiasi kekayaan budaya Indonesia adalah pelestarian dan perayaan tradisi palang pintu pada pernikahan Betawi. Tradisi ini bukan hanya sekedar upacara pernikahan, tetapi juga mencerminkan keberagaman budaya Indonesia dankuatnya ikatan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi palang pintu patut dilestarikan sebagai warisan berharga dan bangsa Indonesia.

Adapun peran komunikasi dalam upacara pernikahan adat palang pintu terbagi menjadi dua bentuk, ialah komunikasi verbal dan nonverbal. Dalam upacara pernikahan adat palang pintu, pentingnya komunikasi verbal terletak pada pembacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu,

[84] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

wajib hukumnya bagi seorang imam di masa mendatang untuk mengenalkan kepada istri dan anak-anaknya hukum-hukum yang telah diterapkan oleh Allah SWT, serta menjadi contoh bagi mereka. Pentingnya komunikasi nonverbal dalam upacara pernikahan adat palang pintu juga mencakup penggunaan perlengkapan seperti parang, rebana dan roti buaya serta terkadang kembang api berdaya ledak sedang untuk menambah kemeriahan prosesi.[85]

Tradisi palang pintu bukan sekedar ritual saja, tetapiu juga dijiwai makna mendalam tentang kesiapan, keberanian dan perjuangan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Ini juga menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya, kesopanan dan dukungan keluarga di setiap langkah perjalanan pernikahan.[86]

1. Makna Simbolik Tradisi Palang Pintu

   Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya Betawi yang sarat makna dan simbol sosial. Setiap elemen dalam tradisi ini, baik pantun, silat, maupun pembacaan ayat suci Al-Qur'an, memiliki makna yang hidup dalam interaksi masyarakat.

   Pantun yang digunakan dalam tradisi Palang Pintu tidak hanya menjadi hiburan verbal, melainkan juga representasi dari kesantunan, keluwesan, dan kecerdasan intelektual pihak calon mempelai pria dalam menyampaikan niat baiknya. Dalam teori Interaksionisme Simbolik, simbol pantun ini memperoleh makna dari pengalaman intersubjektif antara pihak keluarga pria dan wanita. Artinya, makna pantun tidak melekat secara inheren, tetapi ditafsirkan dalam konteks sosial yang terjadi saat prosesi berlangsung. Pantun yang disampaikan dengan gaya humoris dan santun menandakan niat baik dan keseriusan, yang diterima sebagai nilai positif oleh masyarakat.

   Pencak silat dalam prosesi ini tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi merupakan simbol kesiapan laki-laki untuk menjadi pelindung bagi keluarganya. Gerakan silat yang dipertontonkan tidak semata aksi seni bela diri, tetapi merupakan pesan simbolik bahwa calon mempelai pria siap bertanggung jawab secara lahir dan batin. Interaksi antara pendekar dan pembaca pantun menciptakan ruang simbolik yang dimaknai sebagai ujian moral dan spiritual. Dalam perspektif Blumer, makna ini dibentuk dan disepakati secara kolektif dalam budaya Betawi.

[85] Fajar Bangun Sucipto, "Studi Etnografi Komunikasi Tentang Makna Upacara Adat Pernikahan Palang Pintu Pada Masyarakat Betawi" (Universitas Garut, n.d.).hlm.9

[86] Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

2. Bacaan Al-Qur'an dan Sholawat sebagai Simbol Spiritualitas

Prosesi ditutup dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat yang menandai bahwa seluruh rangkaian tradisi ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga religius. Dalam pandangan masyarakat, kehadiran bacaan ayat suci menjadi simbol bahwa pernikahan adalah ibadah yang sakral. Dalam teori Interaksionisme Simbolik, tindakan ini merupakan ritual yang mencerminkan nilai religius melalui simbol suara dan teks. Masyarakat tidak hanya mendengar, tetapi menafsirkan bacaan tersebut sebagai bentuk restu dan perlindungan spiritual terhadap rumah tangga baru.

B. Pengaruh Modernisasi Terhadap Nilai-nilai Keagamaan Yang Terkandung Dalam Tradisi Palang Pintu Betawi

Sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan mencerminkan identitas dan nilai-nilai lokal mereka, termasuk nilai-nilai agama. Palang pintu yang biasa dipentaskan dalam prosesi pernikahan merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Betawi. Tradisi ini bukan hanya sekedar pertunjukan budaya, tetapi juga mengandung banyak unsur keagamaan dan nilai-nilai moral. Namun, dalam perjalanan modernisasi, tradisi ini telah mengalami berbagai perubahan. Modernisasi membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk tradisi budaya dan nilai-nilai agama.

Kebudayaan masyarakat Betawi erat kaitannya dengan ajaran islam. Hal ini dikarenakan budaya masyarakat Betawi yang terlihat dari banyaknya kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Betawi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai islam yang dicapai merupakan implementasi dari falsafah masyarakat Betawi. Secara sosial budaya, suku Betawi masih melestarikan adat istiadatnya secara turun temurun, meski berbagai budaya masuk ke wilayah ibu kota. Dalam kehidupan saat ini, tekanan psikologis dapat muncul ketika tradisi-tradisi tersebut dihilangkan atau dihancurkan. Sebagai masyarakat Betawi yang baik, kelak anak cucu kita akan mampu mengolah, melestarikan dan menjaga budaya yang telah berkembang sejak lama ini, karena budaya Betawi tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai islam.[87]

Modernisasi mempunyai dampak yang signifikan dalam konteks tradisi palang pintu Betawi, baik dari segi tantangan maupun adaptasinya dan akan mengulas bagaimana

[87] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

modernisasi mempenaruhi nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi palang pintu Betawi tersebut.[88]

Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi palang pintu mengandung sejumlah nilai-nilai agama, ialah pembacaan doa dan qasidah sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pantun dan syair yang berisi ajaran moral, akhlah mulia dan petuah keagamaan. Peran toko agama seperti ustadz yang memimpin doa dan memberikan nasihat perkawinan. Syiar islam melalui media seni, seperti pencak silat yang diiringi zikir dan pesan etika, melalui beberapa nilai-nilai tersebut, tradisi ini memperkuat identitas islam dalam budaya Betawi serta menjadi sarana pendidikan karakter yang religius.

1. Pengaruh modernisasi dalam tradisi palang pintu
   a. Dampak positif

      Peninkatan akses dan eksistensi ialah tradisi palang pintu semakin dikenal luas melalui media sosial, festival budaya dan televise. Kembali ke nilai-nilai keagamaan merupakan beberapa komunitas tetap menghidupkan unsur-unsur keagamaan dan bahkan menggunakan teknologi untuk menyebarkannya. Selain itu juga ada media dakwah modern yaitu transmisi nilai-nilai islam secara kreatif dimungkinkan dan generasi muda lebih mungkin menerimanya.

   b. Dampak negatif

      Komersialisasi tradisi ialah unsur religius sering dikurangi demi kepentingan estetika atau hiburan. Selain itu juga ada pergeseran makna yang dimana palang pintu dipandang hanya sebagai seni pertunjukan, bukan ritual sakral. Adapun reduksi peran took agama ialah yang berperan spiritual digantikan oleh MC profesional atau pelawak yang bisa mengurangi makna keagamaan. Dan ketertarikan generasi muda menurun karena kurang memahami atau menghargai nilai-nilai keagamaan dalam tradisi palang pintu.

3. Upaya pelestarian nilai-nilai keagamaan dalam tradisi palang pintu

   Agar nilai-nilai keagamaan tetaplestari dalam tradisi palang pintu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

[88] Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

a. Pendidikan budaya di sekolah
b. Pelibatan tokoh agama dan budayawan dalam setiap pertunjukan
c. Pembuatan dokumentasi digital yang menekankan unsur keislaman
d. Pelatihan bagi generasi muda untuk memahami esensi budaya dan agama dalam tradisi.

Modernisasi mengubah perspektif masyarakat terhadap warisan budaya. Budaya yang dulunya dianggap sakral, kini sering dipandang hanya secara simbolis saja. Dalam konteks palang pintu ini berarti nilai-nilai keagamaan secara bertahap didorong ke belakang untuk menyesuakin dengan selera perkembangan zaman sekarang. Meski demikian, sejumlah kelompok masyarakat Betawi dan pekerjaan budaya tetap berupaya melestarikan kesucian tradisi ini. Misalnya melalui pembinaan kesenian palang pintu yang tetap mewajibkan pembacaan doa dan nilai-nilai islam dalam setiap pementasannya.[89]

Sistem nilai keagamaan adat budaya setempat mengandaikan bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya dan harus selaras dengan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dimensi tradisi yang masih berlangsung tidak hanya menyangkut masyarakat Ubudiyah saja, tetapi juga menyangkut keberadaan pandangan masyarakat itu sendiri, seperti ajaran Islam tidak membedakan antara interaksi di mana masyarakat merupakan unit penting dan di mana ajaran agama memberikan kontribusi dalam perkembangannya. Islam menjelaskan banyak sekali manfaat dan keuntungan dari menjaga hubungan dekat.

Modernisasi sebagai perubahan sosial budaya yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola pikir masyarakat yang lebih rasional dan berpikir terbuka disebut modernisasi. Dalam konteks budaya lokal, modernisasi sering kali menimbulkan konsekuensi yang bertentangan dengan sesuatu, di satu sisi ia membuka peluang pelestarian melalui inovasi, tetapi disisi lain, ia juga dapat berpotensi merusak nilai-nilai tradisional dan agama yang menjadi bagian dari suatu tradisi. Hal ini juga terjadi pada adat Betawi yaitu palang pintu. Tradisi palang pintu yang sudah dipraktikan secara turun temurun dalam prosesi perkawinan Betawi merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional. Tradisi ini tidak hanya mencakup unsur hiburan seperti pantun dan pencak silat, tetapi juga kaya akan nilai-nilai keagamaan. Unsur religi tersebut terwujud dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, doa

[89] Hasil Wawancara Dengan Mas Khomsin Nuril Hakim, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 20 Januari 2025

memohon keberkahan bagi rumah, serta nasihat-nasihat moral yang bernuansa Islamyang dituangkan dalam bentuk pantun dan syair.

Akan tetapi, pertunjukan dan makna tradisi ini telah berubah seiring dengan masuknya pengaruh modern. Aspek keagamaan dari tradisi palang pintu telah berkurang dalam banyak kasus. Beberapa pertunjukan silat dan pantun jenaka, lebih menekankan pada hiburan dan estetikanya, sementara pembacaan doa atau ayat-ayat suci disingkirkan atau dihilangkan sama sekali. Hal ini terutama berlaku untuk pertunjukan yang melayani tujuan komersial atau diarahkan pada konsep hiburan modern yang seperti acara pernikahan, yang menampilkan desain kontemporer dan menekankan efisiensi waktu.

Dampak modernisasi terhadap nilai-nilai keagamaan tradisi palang pintu dengan demikian dapat dipandang sebagai seolah-olah bertentangan atau berlawanan. Di satu sisi, modernisasi memberikan kontribusi bagi revitalisasi tradisi dan bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan konteks kekinian. Namun, di sisi lain ada pula resiko terpinggirkannya substansi spiritual yang menjadi hakikat tradisi tersebut. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi palang pintu secara utuh, baik dari segi bentuk maupun nilai-nilai dan melindunginya dari potensi dampak modernisasi yang semakin sekuler, diperlakukan kesadaran bersama dalam masyarakat Betawi, maupun di antara pelaku budaya,tokoh agama dan lembaa negara.[90]

Nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar prinsip hidup masyarakat Betawi tidak hanya tercermin dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengakar kuat dalam hubungan sosial sehari-hari. Prinsip ini menjadi pedoman dalam menciptakan masyarakat yang ramah, peduli dan terbuka dalam mengadapi keberagaman dan kemajuan zaman. Dalam hubungan sosial, masyarakat Betawi menjunjung tinggi asas kerukunan yang mengharuskan setiap orang untuk mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Asas ini menjadi dasar hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam masyarakat. Masyarakat Betawi meyakini bahwa menjaga hubungan baik antar warga sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal. Mempunyai sikap saling menghormati, tolong-menolong dan tenggang rasa sudah menjadi tradisi yang melekat dalam keseharian mereka.

Pada masyarakat Betawi, penduduk asli Jakarta telah mengembangkan berbagai strategi untuk melestarikan identitas budaya mereka dalam menghadapi pesatnya modernisasi. Upaya

[90] Ahmad Yusuf, *"Eksistensi Tradisi Palang Pintu Betawi Di Era Globalisasi,"* Jurnal Kebudayaan Nusantara 1 (2019).hlm.33

tersebut meliputi pelestarian seni dan budaya tradisional, pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan organisasi budaya dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Pelestarian budaya Betawi berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap homogenisasi budaya.[91]

1. Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Palang Pintu

Tradisi Palang Pintu tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat Betawi. Nilai tersebut tidak hanya hadir dalam simbol verbal (doa, bacaan), tetapi juga dalam simbol tindakan (sopan santun, adab, dan tanggung jawab).

a. Tanggung Jawab dan Amanah

Simbol pencak silat dan pantun tidak hanya menunjukkan keterampilan fisik dan verbal, tetapi mengandung pesan bahwa seorang laki-laki harus mampu melindungi, menghormati, dan bertanggung jawab atas keluarganya. Ini sejalan dengan nilai Islam tentang *qawwam* (pemimpin dalam keluarga) sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 34.

b. Kesakralan Pernikahan

Pelibatan unsur bacaan Al-Qur'an dalam Palang Pintu menjadi simbol bahwa pernikahan adalah ibadah, bukan sekadar kontrak sosial. Tradisi ini mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam bentuk budaya, menjadikannya sebagai bentuk dakwah kultural yang efektif.

c. Kebersamaan

Nilai gotong royong dan keharmonisan keluarga besar yang hadir dalam tradisi ini menjadi cerminan dari nilai keislaman seperti *ukhuwah*, *syura*, dan *ta'awun*. Nilai-nilai ini hidup dalam interaksi sosial dan diwujudkan dalam bentuk ritual simbolik.

[91] Siti Wardatul Jannah, Maulidya Dian Nugraha, and Kurniawan Habibie, "Mempertahankan Tradisi Di Tengah Modernisasi : Studi Tentang Identitas Budaya Dan Prinsip Hidup Masyarakat Betawi Muslim," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol.5, No. 3 (2025).hlm.6-7

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi palang pintu Betawi merupakan langkah penting untuk melindungi calon pengantin dari lamaran pernikahan. Tradisi ini memungkinkan para pria untuk menunjukan niat mereka untuk memulai sebuah keluarga. Calon pengantin pria harus lulus ujian untuk mendapatkan restu dari keluarga calon pengantin wanita dan membuktikan ketulusannya. Palang pintu merupakan bagian dari upacara pernikahan dan meliputi pertunjukan seni dan permainan. Palang pintu merupakan penyambutan dari keluarga calon pengantin wanita dan membutuhkan komitmen dan kesiapan yang matang. Calon pengantin pria harus membuka pintu atau gerbang dengan cara tertentu, yang melibatkan ujian dan tantangan simbolis. Tradisi ini menunjukan kekayaan budaya betawi, yang meliputi seni, kerajinan dan keahlian. Palang pintu menekankan perlunya keberanian dan kesopanan dalam pernikahan. Palang pintu melambangkan penyatuan kembali dua keluarga dan membutuhkan restu atau izin dari mereka. Persetujuan dan restu dari keluarga sangat penting untuk hubungan yang harmonis. Tradisi palang pintu sering kali disertai dengan doa dan memiliki makna spiritual. Palang pintu mengajarkan kesetian, rasa hormat dan hubungan yang baik serta dimaksudkan untuk menghibur
2. Budaya Betawi erat kaitannya dengan Islam dan diwariskan secara turun-temurun. Modernisasi turut memengaruhi tradisi palang pintu Betawi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keagamaan seperti doa dan qasidah. Tradisi ini semakin dikenal luas melalui media sosial dan festival budaya, namun komersialisasi dapat menyebabkan berkurangnya unsur-unsur keagamaan. Untuk melestarikan nilai-nilai keagamaan dalam tradisi palang pintu Betawi, dapat dilakukan upaya-upaya seperti pendidikan budaya di sekolah dan melibatkan tokoh agama. Meskipun mendapat pengaruh modern, sebagian masyarakat Betawi berupaya untuk melestarikan kesakralan tradisi ini.

B. Saran

Dengan segala usaha dan upaya yang telah dimaksimalkan, penulis berupaya menyusun kajian ini dengan baik dan benar. Namun kemungkinan peneliti ini masih memiliki banyak keterbatasan yang dapat terlihat pada kajian ini. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi suatu manfaat dalam khazanah studi agama-agama. Maka dari itu peneliti berupaya membagikan saran guna menyempurnakan kajian ini di masa yang mendatang:

1. Harapan peneliti kepada mahasiswa studi agama-agama dapat menyempurnakan dan mengembangkan penelitian ini dengan berbagai jenis topik yang berhubungan dengan "Makna Tradisi Palang Pintu Betawi Dalam Konteks Modernisasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan di Meruya Utara Jakarta Barat" dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang dapat memotivasi kreatifitas mahasiswa studi agama-agama dalam menyusun sebuah kajian atau skripsi.
2. Saran untuk masyarakat Betawi yang melakukan tradisi palang pintu di Meruya Utara, Jakarta Barat agar dapat terus melestarikan dan mengembangkan tradisi ini agar tidak hilang begitu saja, serta agar masih ada generasi penerusnya yang melakukan tradisi tersebut.
3. Saran untuk masyarakat umum Betawi atau bukan agar lebih memahami dan menghargai tradisi palang pintu ini di Meruya Utara. Sebab, masih banyak masyarakat yang tidak paham mengenai makna tradisi palang pintu Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew Jeklin, "Modernisasi Sejarah Eropa," No. July (2016).H.3

Anik Rif'atul Uluwiyah, "Keunikan Tradisi Pernikahan Samin Di Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus (Kajian QS. An-Nisa': 3, QS. An-Nur: 32 Dan QS. Albaqarah:170)" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019). H.1-2

Anwar Faisal, "Reproduksi Budaya Palang Pintu Pada Masyarakat Betawi Jakarta" (2013), Https://Webcache.Googleusercontent.Com/Search?Q=Cache:Bdsuqohoci4j:Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/9138-ID-Perlindungan-Hukum-Terhadap-Anak-Dari-Konten-Berbahaya-Dalam-Media-Cetak-Dan-Ele.Pdf+&Cd=3&Hl=Id&Ct=Clnk&Gl=Id. H.7

Ariyono Aminuddin, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).H.4

Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999).

Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2019, 1–2.

Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi ,Agama Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).H.116

Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Dahlan Abdul Aziz, 1996, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta, Ichtiar Van Hoeve.

Dr.Suryanto, *Deep Learning Modernisasi Machine Learning* (Informatika, 2019).H.50

Elly M. Setiadi, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar" (2022).H.61

Fajar Bangun Sucipto, "Studi Etnografi Komunikasi Tentang Makna Upacara Adat Pernikahan Palang Pintu Pada Masyarakat Betawi" (Universitas Garut, N.D.).Hlm.9

Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Dai Dalam Masyarakat Lokal: Studi Kasus Di Dua Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Selatan* (Lampung: Gama Media, 2009).H.36

Fristi Arfiawati And Universitas Nasional Pasim, "Budaya Tadisi Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus : Komunitas Masyarakat Betawi Di Condet, Jakarta Timur)" (Universitas Nasional, 2019). H.4

Hasan Sadzalli, "Rekacipta Tradisi Palang Pintu Dalam Menjaga Pelestarian Budaya Betawi" (Universitas Negeri Jakarta, 2022), Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/5510/5/BAB 2.Pdf. H.3-4

Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025.

Hasil Wawancara Dengan Mas Maulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Afni Hidayat, Jawara Pantun, Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Afni Hidayat, Jawara Pantun. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025.

Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Fadilah, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Khomsin Nuril Hakim, Jawara Pantun. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Khomsin Nuril Hakim, Jawara Pantun. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih, Pembaca Sike. Meruya Utara, Jakarta Barat, 19 Januari 2025

Hasil Wawancara Dengan Mas Mulana Hasanudin, Jawara Silat. Meruya Utara, Jakarta Barat, 15 Januari 2025.

Hermansyah Muhamsyim, *Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Betawi Pra Kemerdekaan*.H.21-22

Hermansyah Muhasyim, Mengenal Seni Dan Budaya Betawi, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2011) H.2

Ibid,H.4-5

Iskandarsyah Siregar Sari Tri Anjani, “Eksistensi Kebudayaan Palang Pintu Dalam Prosesi Pembuka Acara Pernikahan Adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)” (Universitas Nasional, 2023).H.64 Muhammad Shafly Alaudin,

"Komodifikasi Budaya: Rekacipta Tradisi Palang Pintu Betawi (Studi Kasus Festival Palang Pintu Kemang)," *Skripsi* (2020), Https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/50275/1/MUHAMMAD SHAFLY ALAUDIN.FISIP.Pdf.

Jayakandi, "Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu Dalam Masyarakat Betawi," *Nitisari Imu Bahasa*, 2023, 46, Https://Doi.Org/10.Xxxxxx/Ntsr.V1i1.2522.

Jayakandi, "Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu Dalam Masyarakat Betawi," 2023.

Jayakandi, "Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu Dalam Masyarakat Betawi," *Ilmu Bahasa*, N.D., 46.

Joan Hesti Gita Sri Muhammad Kusumantoro, *Perubahan Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2018).H.38

Lita Jamalia, "Tradsi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi (Studi Kasus Di Tanjng Barat, Jakarta Selatan)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

M.Si Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd, Anita De Grave, SE., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV. Pradina Pustaka Grup, 2022).Hlm.9

Mohamad Aziz Dan Iwan Solihin, *Tradisi Perkawinan Adat Betawi* (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2011).H.3-4.

Mohammad Riza Zainuddin, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi," *Journal Of Islamic Education* 05, No. 2 (2020), Http://Ejournal.Stitmuhbangil.Ac.Id/Index.Php/Jie/Article/View/189/115.H190

Mohammad Zamroni, "Teknologi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan," *Juranal Dakwah* 10, No. 2 (2010).H.195-211

Moleong L.J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kosda Karya, 2006).

Moleong LJ, "Metode Penelitian," No. 5 (2006): 1–23.

Muhammad Aziz, Tradisi Perkawinan Adat Betawi, (Jakarta: Lestari Kiranatam, 2011), H.8

Muhammad Djunaedi Ghony, *Nilai Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).H.15

Muhammad Nafik Fadloli, "Analisis Nilai-Nilai Religiusitas Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022).H.10

Muhammad Rizki, "Filosofi Berbalas Pantun Hingga Adu Silat Jawara Pada Tradisi Palang Pintu," Okenews,2019,Https://Megapolitan.Okezone.Com/Read/2019/02/15/338/2018682/Filosofi-Berbalas-Pantun-Hingga-Adu-Silat-Jawara-Pada-Tradisi-Palang-Pintu.

Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2009).H.14

Nisrina Alifah, "Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi," *Konstruksi Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus Globalisasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

Nur Muhamad Adi Prastyo, "Analisis Nilai Religi Pada Tradisi Palang Pintu Di Kampung Setu Babakan Jakarta Selatan," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Unisma Bekasi, 2023), Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/5510/5/BAB 2.Pdf.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

Pradipta, *Posisi Budaya Betawi Dalam Kehidupan Global: Betawi Hebat Dan Pentolan* (Jakarta: Betawi Punye Gaye, PSB-UNAS Dan Dinas Dikmenti Prop. DKI Jakarta., 2005).

Puji Astuti, "Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).H.23

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).H.1293

R. M. Sari, "Modernisasi Dan Pergeseran Nilai Tradisional Dalam Budaya Betawi," *Jurnal Sosial Budaya*, 2021.Hlm.105

Raihan, *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017).Hlm.107

Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

Riyan Anugerah Wibowo And Lutfiah Ayundasari, "Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi Dalam Konteks Budaya Islam," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, No. 1 (2021): 39, Https://Doi.Org/10.17977/Um063v1i1p38-44.

Rochjani Soe'oed, *Andil Besar Pemuda Betawi Dalam Perjuangan Mempersatukan Indonesia* (2024). Https://Www.Kebudayaanbetawi.Com/5959/Andil-Besar-Pemuda-Betawi-Dalam-Perjuangan-Mempersatukan-Indonesia/

S M Pramezwary, “Tradisi Palang Pintu Pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Pondok Benda Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan” (2022), Http://Repository.Uinbanten.Ac.Id/10073/. H.6

Sachari Agus, *Budaya Visual Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2012).H.21

Saefullah Andi, “Tradisi Sompa, Studi Tentang Pandangan Hidup Masyarakat Wajo Di Tengah Perubahan Sosial” (Universitas Islam Negeri Malang, 2007).

Said Agil Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005).H.5

SE. Hermansyah Muhamsyim, *Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Betawi Pra Kemerdekaan* (Lestari Kiranatama (Penebar Swadaya), 2018).Hlm.16-17

Sinta Melinda, Anggi. Paramika, “Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi Di Setu Babakan,” *Koneksi* 02 No.2 (2018): 218–25. H. 218-219

Sintia Apriyani, “Pemertahanan Bahasa Betawi Pada Masyarakat Di Daerah Kampung Sumur” (Universitas Negeri Jakarta, 2017).H.22

Siti Jubaidah, “Dialek Betawi Jakarta,” *Agama Dan Budaya* 18 (2020).H. 6-7

Siti Wardatul Jannah, Maulidya Dian Nugraha, And Kurniawan Habibie, “Mempertahankan Tradisi Di Tengah Modernisasi : Studi Tentang Identitas Budaya Dan Prinsip Hidup Masyarakat Betawi Muslim,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol.5, No. 3 (2025).Hlm.6-7

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuntitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2019).Hlm.85

Sukardi, *Metode Apaenelitian Pendidikan* (Cet XI; Jakarta: PT Bumiaksara, 2004).

Sunadi Ahmad, “INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SAMIN DI TENGAH MODERNISASI (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati) (Studi Di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati),” *Jurnal Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/7664/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.Pdf.

Wibowo And Ayundasari, “Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi Dalam Konteks Budaya Islam.”

Yuni Prastiwi Ningsih, "'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam'" (Universitas Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, 2020).H.25

Yusuf Ahmad, *"Eksistensi Tradisi Palang Pintu Betawi Di Era Globalisasi,"* Jurnal Kebudayaan Nusantara 1 (2019).Hlm.33

Zakaria, "Etnopedagogi Tradisi Palang Pintu Pada Etnis Betawi Sebagai Bentuk Pembelajaran Literasi Dini," *Dirasah* 3, No. 1 (2020), Https://Stai-Binamadani.E-Journal.Id/Jurdir/Article/View/147.

Zamroni, "Teknologi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan."H.210.

Zulkarnaen Yani, "Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Tradisi Lisan Tadutdi Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan," *Penamas* 30, No. 1 (2017): 73–74.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Apa arti dari tradisi palang pintu?
2. Bagaimana asal usul tradisi palang pintu?
3. Sejak kapan tradisi ini mulai menjadi bagian dari upacara pernikahan betawi?
4. Apakah mengalami perubahan tradisi palang pintu dulu dengan yang sekarang?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tardisi palang pintu tersebut?
6. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini, dan apa peran mereka?
7. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi palang pintu?
8. Bagaimana masyarakat modern memandang tradisi palang pintu?
9. Apa generasi muda disini masih banyak peminatnya untuk melanjutkan tradisi ini? Kenapa?
10. Apa saja simbol yang digunakan dalam tradisi palang pintu?
11. Bagaimana upaya untuk melestarikan tradisi palang pintu?
12. Apa yang membuat anda tertarik dari tradisi palang pintu ini dan peran yang kamu ambil?
13. Apa harapan anda kedepannya untuk tradisi palang pintu betawi?

Dokumentasi



Foto1: Wawancara dengan Mas Maulana Hasanuddin sebagai jawara silat



Foto 2: Wawancara dengan Mas Muhammad Fadilah sebagai jawara silat



Foto 3: Wawancara dengan Mas Mochammad Afni Hidayat sebagai jawara pantun



Foto 4: Wawancara dengan Mas Muhammad Miftahul Faqih sebagai pembaca sike



Foto 5: Piagam penghargaan festival palang pintu



Foto 6: Pelaksanaan pencak silat (palang pintu)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama :Khamaludin
2. Tempat, Tanggal Lahir :Cirebon, 8 Januari 2002
3. No.Hp :085723986163
4. Email :khamaludin_2004036041@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar :SDN Cengkareng Barat 19 Pagi
2. Sekolah Menengah Pertama :MTS NU Putra 1 Buntet Pesantren Cirebon
3. Sekolah Menengah Atas :MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon
4. Universitas :Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Formasi BPC Semarang
2. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama UIN Walisongo Semarang